

SKRIPSI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KEBUDAYAAN FESTIVAL GUNUNG SLAMET
DI DESA SERANG KEC. KARANGREJA
KAB. PURBALINGGA



*Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap*

Disusun Oleh :

Nama : Yuyun Aninda Fadilah
NIM : 1723211062
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM (FKI)
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA)
CILACAP

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yyun Aninda Fadilah

NIM : 1723211062

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kebudayaan Festival Gunung Slamet Di Desa Serang Kec. Karangreja Kab. Purbalingga” bahwasanya karya ini benar-benar karya saya sendiri. Selain itu adanya informasi yang diambil oleh penulis sebagai bahan acuan atau referensi yang terletak di daftar pustaka.

Apabila memang terbuktinya skripsi ini hasil milik orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya sendiri.

Cilacap, Februari 2022

Yang Bertanda Tangan



Yyun Aninda Fadilah

HALAMAN BEBAS PELAGIASI

15 NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEBUDAYAAN
FESTIVAL GUNUNG SLAMET DI DESA SERANG KEC.
KARANGREJA KAB. PURBALINGGA; Yuyun Aninda Fadilah;
1723211062

ORIGINALITY REPORT

Tanggal: 15 Februari 2022

SSDI: Bidang Literasi Data Digital

31%

SIMILARITY INDEX

31%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	5%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	3%
3	riset.unisma.ac.id Internet Source	2%
4	ejournal.staindirundeng.ac.id Internet Source	2%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
7	repository.unsada.ac.id Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%

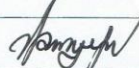
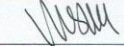
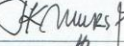

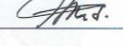
HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : YUYUN ANINDA FADILAH
NIM : 1723211062
Fakultas / Prodi : Keagamaan Islam / PAI
Judul skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Festival Gunung Slamet di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari **Selasa** tanggal **dua puluh dua** bulan **Februari** tahun **dua ribu dua puluh dua** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang/ Penguji 1	Dr. Umi Zulfa, M.Pd.		4-3-22
Sekretaris Sidang	Abdullah Ridlo, MA.		2/3-22
Penguji 2	Nani Kurniasih, M.Si.		2/3-22
Pembimbing	Khulaimata Zalfa, M.Pd.		01/03-2022
Ass. Pembimbing	Ahmad Machrus Muttaqin, M.S.I.		03/03-2022

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 4 Maret 2022

Mengesahkan
Dekan,

Misbah Khusurur, M.S.I.
FKI NIDN. 2105128101

HALAMAN PERSETUJUAN

Dr. Umi Zulfa, M.Pd
DOSEN FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL-GHAZALI (UNUGHA) CILACAP

NOTA KONSULTAN

HAL : Jaminan Konsultan Naskah Skripsi Yuyun Aninda Fadilah
Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam

Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap

Di-

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah saya membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yuyun Aninda Fadilah

NIM : 1723211062

Fakultas/Prodi : Fakultas Keagamaan Islam/PAI

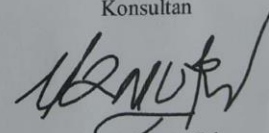
Judul Skripsi : Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan festival Gunung Slamet di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Cilacap, 26 februari 2022

Konsultan



Dr. Umi Zulfa, M.Pd
NIDN : 2117047401

NOTA PEMBIMBING

Khulaimata Zalfa, M.Pd
A. Machrus Muttaqin, M.Pd.I
Dosen Fak. Keagamaan Islam UNUGHA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi Saudari Yuyun Aninda Fadilah

Lamp : -

Islam

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Keagamaan

Universitas Nahdlatul Ulama Al
Ghazali Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yuyun Aninda Fadilah

NIM : 1723211062

Fakultas/Prodi : Keagamaan Islam/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Festival
Gunung Slamet di Desa Serang Kecamatan Karangreja
Kabupaten Purbalingga

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul
Ulama Al Ghazali Cilacap untuk dipertahankan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Cilacap, 14 Februari 2022

Pembimbing

Pembimbing I



Khulaimata Zalfa, M.Pd

NIDN: 2107088701

Pembimbing II



A. Machrus Muttaqin, M.Pd.I

NIDN: 2124098102

MOTTO

Setiap kesulitan pasti ada kemudahan dan setiap ada kegagalan pasti akan ada keindahan yang tak pernah disangka, Percaya dan yakin Allah bersama orang-orang yang mau berusaha.

(Yuyun Aninda Fadilah)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha pengasih dan Maha penyayang, karya ini penulis mempersembahkan untuk:

1. Teruntuk kedua orang tua tercinta, Bapak Muntohir dan Ibu Kusmini. Beliau berdua adalah motivator terhebat dalam hidup saya, yang mampu membuat saya bangkit dari patah hanya dengan kelembutan nasehat-nasehatnya. Beliau yang tidak sekalipun enggan menyayangi sekaligus mendoakan yang terbaik atas segala keputusan yang menjadi pilihan putrinya. Meski saya tahu, apa yang saya peroleh hari ini tidaklah sebanding dengan segala kebaikan, keringat, dan air mata atas kerjakeras bapak dan ibu. Namun karya sederhana ini saya persembahkan atas wujud terimakasih saya, karena berkat kerja keras bapak ibu, saya mampu untuk menggapai cita-cita.
2. Teruntuk sodara kandung saya yakni Mba Afika Yuli Astuti dan adik saya Abdul Tri Iqbal merekah adalah kakak dan adik saya yang senantiasa memberikan motivasi serta dukungan yang tidak ada hentinya sehingga saya dapat merampungkan penelitian skripsi ini.
3. Terimakasih juga untuk semua keluarga dan untuk sodara yang lainnya yang sudah memberikan dukungan, dan motivasi supaya saya terus menjadi orang yang lebih baik, serta bisa mencapai segala sesuatu yang sedang diperjuangkan.
4. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan tahun 2017 khususnya kelas PAI B yang selalu menyemangati agar selesai di tahun sekarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena pertolongan-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia sampai hari kiamat. Skripsi ini dapat selesai dengan lancar tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang membantu. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. KH Nasrulloh Muchson. M.H. rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap
2. Bapak Misbah Khusurur, M.S.I. Dekan Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap
3. Bapak A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I. Kaprodi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap
4. Ibu Khulaimata Zalfa, M.Pd dan Bapak A. Machrus Muttaqin, M.S.I. Selaku pembimbing skripsi, yang telah memberikan arahan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen khususnya pada lingkungan Program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama dibangku perkuliahan.
6. Seluruh keluarga, orang tua, kaka, adik dan saudara yang senantiasa memberikan motivasi serta dukungan lahir dan batin dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap jajaran staf dan karyawan akademik dan perpustakaan, yang telah membantu dalam hal informasi dan pengadaan referensi-referensi sebagai bahan rujukan skripsi.
8. Dan semua teman-teman baik teman kelas PAI maupun kelas dari jurusan lainnya yang selalu memberikan motivasi serta kebahagiaan

ABSTRAK

Yuyun Aninda Fadilah, NIM 1723211062, **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Festival Gunung Slamet di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga**. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keagamaan Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap 2022.

Pada penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Festival Gunung Slamet dimana dalam kegiatan acara ini terdapat adanya tradisi yang wajib dilaksanakan setiap bulan syuro. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat serta sesepuh desa Serang. Dan apa saja nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam tradisi budaya yang dilaksanakannya. Rumusan masalah tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kebudayaan Festival Gunung Slamet

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan jika dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk kedalam penelitian eskriptif. Adapun sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik wawancara sebagai alat pengumpul datanya. Kemudian untuk menguji keabsahan data yang digunakan adalah dengan metode triangulasi, dal hal ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi dengan metode dan triangulasi waktu. Setelah itu, penelitian disajikan secara deskriptif yakni mengumpulkan suatu usaha dan menyusun data yang kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kebudayaan Festival Gunung Slamet yang terkandung dalam prosesi tradisi air sikopyah dan ruwat bumi atau sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kbaupaten Purbalingga meliputi : 1. Nilai Aqidah, 2. Nilai Ibadah, 3. Nilai Akhlak, 4. Nilai Silaturahmi, 5. Nilai sosial, dalam hal ini menunjukkan adanya sikap peduli, rasa kegotoroyongan yang dilakukan oleh masyarakat desa Serang

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Islam, Festival Gunung Slamet, tradisi air sikopyah dan ruwat bumi atau sedekah bumi.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
HALAMAN BEBAS PELAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
NOTA PEMBIMBING	vi
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Oprasional.....	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Masalah.....	10
E. Manfaat.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
B. Kajian penelitian yang relevan	33
C. Alur pikir.....	35
D. Pertanyaan Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian.....	38

C. Sumber Data.....	38
D. Teknik pengumpulan Data	39
E. Uji Keabsahan Data	41
F. Analisis Data	42
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Paparan Data	43
B. Penyajian Data.....	48
C. Analisis Data	64
D. Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
C. Penutup	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambaran Informan.....	91
Lampiran II Pedoman wawancara.....	94
Lampiran III Hasil Wawancara.....	98
Lampiran IV Dokumentasi	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari berbagai pulau-pulau yang sangat luas serta memiliki macam-macam ras, suku, agama dan budaya. Selain itu Indonesia juga merupakan negara yang mementingkan arti sebuah pendidikan. Dalam hal tersebut masyarakat Indonesia sangat dituntut untuk senantiasa belajar dan berusaha mencari ilmu agar tidak ketinggalan dengan negara lain yang sudah memiliki teknologi yang sangat canggih.

Kemudian disamping itu juga mayoritas masyarakat Indonesia yaitu beragama muslim. Dalam hal kepercayaan agama Islam di Indonesia sangat menghargai dan mempunyai sifat yang toleran kepada umat agama yang lain, selain agama Islam yang ada di Indonesia terdiri dari berbagai kepercayaan agama diantaranya seperti Agama Budha, Hindu, Kristen, Katholik, dan konghucu.

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia khususnya bagi umat muslim, sudah sangat jelas seperti yang dijelaskan dalam sebuah Al-Qur'an dan Haditsnya sebagai pegangan hidup serta mempercayai ajaran dari Nabi Muhammad SAW. Sehingga karena masyarakat Indonesia mayoritas agama adalah Muslim, dimana seorang muslim dituntut agar mampu dalam berusaha untuk menuntut ilmu yang bermanfaat bagi

hidupnya baik didunia maupun diakhirat, adapun yang dijelaskan dalam surat Q.S Al-Mujahadah ayat 11 yaitu: Artinya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Penyebaran Islam di Indonesia memiliki riwayat yang sangat panjang. Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai jalur, salah satunya melalui jalur budaya. Sehingga masyarakat Indonesia mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk budaya yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya dan agama yang bermacam-macam. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan antar komunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tulisan yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan adat istiadatnya. Salah satu konsep yang berkaitan dengan kebudayaan adalah kebudayaan tradisional.

Kebudayaan tradisional adalah prilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berfikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui tidak saja adat istiadat tertentu tetapi juga prilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya (Kurniawan, 2019). Bahkan untuk memperkuat keyakinannya bahwa masyarakat Muslim Jawa tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan Jawa, ia mengutip secara lengkap pidato Ki Hajar Dewantara pada bulan Mei 1941; *“Begitulah kebudayaan Islam itu tidak murni, akan tetapi bercampur dengan kebudayaan Arab,*

India, Persia, Sumatra, Jawa, demikianlah seterusnya”. Jangan pula dilupakan, bahwa pengaruh dari masyarakat itu amat kuat, begitu juga dengan keadaan zamannya, sehingga sifat ke-Islaman disuatu negeri pada zaman dulu sungguhlah berbeda dengan sifatnya pada zaman sekarang (Humaedi 2015).

Selain itu ada kaitannya dengan masyarakat yang ada di negara Republik Indonesia yang memiliki banyak keragaman baik itu budaya, sosial, dan agama. Dalam hal tersebut bahwa Indonesia yang sangat kaya akan keraneragaman kebudayaan yang samapai saat ini masih dilestarikan dan di pertahankan oleh masyarakat setempat selain itu budaya yang di Indonesesia setiap daerahnya memiliki khas budaya yang berbeda dan memiliki filosofi atau cerita zaman dahulu dalam kegiatan perayaan kebudayaan maupun tradisinya.

Wacana penguatan kearifan lokal dalam mengatasi pergeseran nilai-nilai budaya dan agama, bukanlah sesuatu hal yang baru dalam mengatasi problematika keseharian masyarakat. Indonesia sebagai salah satu negara terbesar yang memiliki warisan kebudayaan memiliki peran yang cukup penting dalam memindahkan unsur-unsur kebudayaan dari generasi ke generasi guna memelihara identitas dan melawan pengaruh westernisasi yang kian gencar menyelimuti segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Pada dasarnya agama dan budaya sangat berpengaruh dalam situaasi kondisi seperti saat ini untuk itu perlu di adakannya melestarikan

budaya yakni dengan cara perayaan atau festival kebudayaan dengan tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam.

Kebudayaan sebagai suatu system budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat dimana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar, baik itu formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan hadir dengan sendirinya, melainkan ada karena adanya manusia dalam komunitas sosial, sehingga antara manusia, masyarakat dan kebudayaan akan saling mendukung.

Manusia menciptakan kebudayaan sebagai usaha untuk mempertahankan hidupnya di muka bumi ini, karena dengan kebudayaan manusia akan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Dengan kebudayaan pula kehidupan keagamaan manusia akan nampak, dan ini menjadikan pembeda terhadap jenis makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini.

Kemudian dalam melaksanakan suatu budaya atau tradisi ini mengikutsertakan adanya masyarakat atau kelompok yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Masyarakat itu sendiri merupakan kelompok aktivitas manusia yang melakukan antar hubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif sama . (Elly M. Setiadi, dkk: 2006), hlm. 77.

Salah satu daerah yang masih mengembangkan suatu kebudayaan yang kental akan tradisinya dari sejak zaman nenek moyang dan sampai sekarang adalah masyarakat Jawa. Dalam hal ini Masyarakat Jawa merupakan orang-orang yang bertempat tinggal, bergaul dan berkembang di pulau Jawa yang kemudian mengembangkan tradisi dan kebudayaan yang khas dan berkarakteristik Jawa (Moh. Roqib, Harmoni... hlm.33)

Keaneragaman tradisi dan budaya bangsa Indonesia terutama tradisi dan budaya Jawa bila ditelusuri dari perkembangan sejarah yang ada, merupakan sumber inspirasi yang tak ternilai harganya karena mengandung nilai-nilai filosofis yang tinggi dan berisi prantara sosial bermasyarakat. Keberadaan kebudayaan sangatlah penting, karena akan menunjang terhadap pembahasan mengenai eksistensi suatu masyarakat.

Dalam hal ini salah satu daerah di Jawa khususnya, yang masih melestarikan kebudayaan yakni di Kabupaten Purbalingga acara yang dimaksud adalah "Festival Gunung Slamet" yang diselenggarakan di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kab. Purbalingga. Kebudayaan tersebut merupakan suatu kegiatan atau acara untuk merayakan serta melestarikan budaya dan tradisi yang di tinggalkan oleh leluhur zaman terdahulu.

Keunikan yang ditampilkan dan diselenggarakan dalam acara Festival Gunung Slamet dapat dijadikan sebagai ajang pertunjukan yang menarik bagi para wisatawan baik yang berada disekeliling daerah Purbalingga maupun warga masyarakat yang ada di Purbalingga. Selain

itu, acara tersebut dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa serta pemerintahan Purbalingga sendiri.

Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali yakni pada bulan syuro (kalender jawa). Dengan diadakannya acara festival tersebut maka pemerintah daerah mengharapkan masyarakat dapat melestarikan dan mempertahankan kegiatan sebagai sebuah ciri atau budaya yang khas dari daerah desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Diantara tradisi yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat yang berada di lereng kaki Gunung Slamet, yaitu di Desa Serang Kecamatan Karangreja, Kab. Purbalingga seperti tradisi pengambilan air sikopyah, dan tradisi ruwat bumi atau sedekah bumi sebagai tradisi yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya. sedangkan budaya lainnya yang ditampilkan di Festival Gunung Slamet hanyalah pemanis untuk memeriahkan acara yang dilaksanakan.

Dalam hal ini acara Festival Gunung Slamet terdapat berbagai macam kebudayaan yang ditampilkan, tidak hanya tradisi yang wajib dilaksanakan setiap setahun sekali namun ada berbagai macam kebudayaan lainnya yang ditampilkan. Selain itu juga diakhir acara untuk menambah kemeriahan Festival Gunung Slamet menampilkan artis papan atas dari ibu kota.

Kemudian dengan dilaksanakan suatu tradisi budaya yang dilaksanakan dalam acara Festival Gunung Slamet tersebut dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki berbagai macam tradisi buda yang

patut untuk dilestarikan dan dapat dijadikan sebuah pelajaran untuk generasi berikutnya. Selain itu juga dengan dilaksanakan sebuah tradisi budaya tersebut ada kaitannya dengan ajaran agama Islam yang mayoritas masyarakatnya adalah muslim. Sehingga dalam hal ini sangat menarik untuk mengulik tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kebudayaan Festival Gunung Slamet.

Lokasi untuk kegiatan acara tersebut sangat berdekatan dengan perbatasan antara Purbalingga dengan Pemasang. Sedangkan letak lokasi Gunung Slamet sendiri berada di Dusun Bambang desa Kutabawa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga, sedangkan untuk tradisi pengambilan air sikopyah berada didesa Serang tepatnya di Dusun Kaliurip, Kelurahan Desa Serang kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Kemudian tempat untuk melaksanakan kegiatan acara Festival Gunung Slamet yakni di Lembah Asri Serang atau biasa disebut juga dengan D"Las. Lembah Asri ini memiliki tempat yang sangat luas, selain itu terdapat berbagai macam wahana permainan, dikelilingi pohon pinus, pohon teh, sayur-mayur serta buah-buahan. Dalam hal ini yang paling banyak peminatnya dan ditunggu selain tradisi dan budayanya adalah memetik buah Strowberi, yang jarang ada di tempat lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Festival Gunung Slamet di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten**

Purbalingga” untuk mengkaji serta meneliti sejauh mana ritual dan tahlil yang mereka adakan dan laksanakan dimasa sekarang.

B. Definisi Oprasional

Terkait dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Festival Gunung Slamet di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga, maka untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini saya mendefinisikan secara operasional istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai adalah segala sesuatu yang berbentuk abstrak, dapat diukur melalui angka maupun perilaku baik buruknya seseorang sebagai suatu ciri-ciri yang terdapat pada diri manusia.
- b. Pendidikan, merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi manusia yang akan berjalan seumur hidup. Dengan maksud lain pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi kegiatan juga dapat dilakukan di luar kelas dan pendidikan tidak hanya bersifat formal saja tapi mencakup pula yang non formal. Secara umum pendidikan dapat dimaknai dengan suatu usaha manusia yang bertujuan membina pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat dan juga kebudayaan (Zuhairini, 1995: 150)
- c. Pendidikan, merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang ditunkan dari suatu generasi berikutnya melalui pembelajaran, pelatihan dan penelitian.

- d. Islam, adalah Agama yang mengimani satu Tuhan yaitu Allah SWT.
- e. Kebudayaan, merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh manusia kebudian memiliki cerita atau filosofi dari suatu daerah.
- f. Festival, merupakan suatu perayaan besar-besaran dalam sebuah perayaan atau pertunjukan sebagai suatu sarana komunikasi.
- g. Gunung Slamet, merupakan sebuah gunung berapi yang aktif terdapat dipulau Jawa tepatnya jawa tengah. Kemudian terletak diantara lima kabupaten yaitu kabupaten Brebes, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemasang.

Sehingga yang dimaksud dengan “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kebudayaan Festival Gunung Slamet” adalah segala sesuatu yang dapat membentuk suatu ententitas dalam pembelajaran pengetahuan dan kebiasaan seseorang untuk dapat melakukan suatu kegiatan yang dilakukan dalam hubungan bermasyarakatnya. Selain itu untuk dapat melestarikan suatu budaya yang ditinggalkan oleh leluhur terdahulu

Festival Gunung Slamet diselenggarakan dan dilaksanakan di sebuah tempat wisata yaitu di Lembah Asri Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Selain itu lokasi tersebut merupakan lereng kaki Gunung Slamet. Kemudian, untuk dapat melestarikan tradisi dan kebudayaan masyarakat Desa Serang menyelenggarakan adanya sebuah festival dimana hal tersebut merupakan sebuah pesta besar-besaran yang diselenggarakan oleh pemerintah desa Serang dan pemerintah Kabupaten serta masyarakat Desa Serang itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam serta untuk mengetahui sejauh mana tradisi yang dilaksanakan dalam Festival Gunung Slamet di desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan festival gunung Slamet yang dilaksanakan didesa Serang Kec. Karangreja Kab. Purbalingga?

D. Tujuan Masalah

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan festival budaya Gunung Slamet yang dilaksanakan didesa Serang Kec. Karangreja Kab. Purbalingga.

E. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini ntuk menambah pengetahuan keilmuan dalam pembelajaran PAI, serta menjadi sebuah nilai khasanah pengetahuan dalam bidang pendidikan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi pembaca, hasil dari penelitian diharapkan dapat memahami tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Festival budaya Gunung Slamet yang dilaksanakan di Desa Serang Kec. Karangreja Kab. Purbalingga.

2. Bagi peneliti, menambah pengetahuan, pengalaman serta dapat mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam festival budaya gunung Slamet yang dilaksanakan di Desa Serang Kec. Karangreja Kab. Purbalingga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Terkait dengan judul penelitian Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kebudayaan Festival Gunung Slamet maka dari itu peneliti akan menjelaskan maksud dari judul tersebut untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran yang konkrit, yaitu:

1. Nilai-nilai Pendidikan dan Pendidikan Islam
 - a. Pengertian Nilai-nilai

Sebelum mendefinisikan nilai-nilai pendidikan, akan dijelaskan terlebih dahulu apa arti “nilai”. Secara umum, cakupan pengertian nilai tidak terbatas. Maksudnya, segala sesuatu yang ada dalam raya ini bernilai.

Kata “nilai” dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifatsifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Selain itu juga menurut Elly M. Setiadi, nilai merupakan sesuatu hal yang sifatnya berharga, dan dengan nilai bisa diketahui hal yang baik dan buruk, salah dan benar sehingga dapat menjadi sebuah acuan dalam bertindak apalagi di kehidupan bermasyarakat satu dengan yang lain (Elly M. Setiadi. 2006 hal. 31)

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap satu hal yang ciri-cirinya dapat

dilihat dari perilaku orang, yang mempunyai hubungan yang memiliki kaitan dengan tindakan, fakta, norma, keyakinan dan moral (Frimayanti, 2017: 229).

Menurut Muhmidayeli (2013: 110) pengertian nilai adalah suatu hal yang mendeskripsikan keindahan, yang menakjubkan dan mempesona, yang bisa membuat kita menjadi senang dan bahagia juga sesuatu hal yang menjadikan seseorang ingin memilikinya. Disamping itu juga Al-Syaibani mengartikannya sebagai “usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar pada proses kependidikan (Al-Syaibany: 1979) hal. 399

Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang deskripsikan baik buruknya suatu tingkah laku pada diri manusia dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu juga nilai merupakan bentuknya abstrak atau hanya dapat dilihat dengan gaya atau tingkah laku sebagai ciri seseorang dalam bermasyarakat.

b. Pendidikan Islam

Sebelum mendefinisikan tentang pendidikan Islamn, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pendidikan. Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan peyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina

kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.

Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya terjadi berlangsung suatu proses pendidikan. Selain itu juga pendidikan diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu sering dinyatakan dengan bahwa pendidikan telah ada sejak peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya (Moh. Roqib: 2016 Hal. 15)

Pendidikan secara sederhana bermakna sebagai usaha yang dilakukan manusia dalam membina kepribadiannya selaras dengan berbagai nilai didalam masyarakat dan budaya (Dosen FIP-IKIP : 1988 hal. 2)

Pendidikan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 perihal sistem pendidikan Nasional ialah usaha yang dikerjakan secara sadar dan terprogram demi merealisasikan suasana pembelajaran supaya peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai berbagai kekuatan dalam spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, serta berbagi skill yang diperlakukan diriya (Dirjen pendis Debag RI Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tetang pendidikan, 2006, hal. 12)

Sehingga, yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan adalah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik dan buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan.

Dengan melihat arti pendidikan islam dan ruang lingkungannya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian baik (*akhlakul karimah*) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam sangat penting. (Syafe'i: 2015 hal. 130)

Mengutip dari salah satu jurnal karya ilmiah yang berjudul pendidikan Agama Islam dan pendidikan Islam , Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya (Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar: 1995) hal 31- 32

Secara sederhana bahwa pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits secara dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam. (dayun rialdi, Nurlaili, Junaidi Hamzah: 2017) hal. 7

Hasil dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, menghasilkan rumusan bahwa pendidikan Islam adalah: “*Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah menraahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam*” (Dayun Rialdi, Nurlaili, Junaidi Hamzah: 2017 hal. 9)

Dari usulan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa para ahli pendidikan berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Namun dari perbedaan dapat diambil kesimpulan mengenai adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: “*Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.*” (Dayun Rialdi, Nurlaili, Junaidi Hamzah: 2017 hal. 9)

Sehingga dalam hal ini bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu ajaran atau bimbingan penting baik dari segi rohani dan jasmani yang dilakukan antara pendidik kepada peserta didik untuk menjadikan atau menciptakan suatu kepribadian seorang muslim sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana tercacum dalam Al-Quran dan Al-Hadits.

c. Nilai-nilai pendidikan Islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam merupakan potensi yang dimiliki individu baik jasmani maupun rohani “fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta dan sosial” yang ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan bersifat abstrak. Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip M. Tahir Sapsuha dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Pasca Konflik Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara menjelaskan bahwa “pembentukan pribadi muslim berupa pengalaman yang sepenuhnya dari ajaran Islam dan Rasul-Nya, tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan Pendidikan (M. Tahir Sapsuha: 2013 hal. 103)

Sedangkan menurut Zein dkk Nilai-nilai pendidikan Islam yaitu sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. (Zein dkk, 2017: 61).

Penelitian budaya yang menyajikan nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya yang ditulis oleh Asiyah, Alimni (2019) yaitu tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma pada penulis tersebut ditemukan dua nilai diantaranya yaitu Nilai Aqidah, Nilai Ibadah dan Nilai Akhlak.

1. Nilai Akidah

Akidah atau keimanan dalam Islam merupakan suatu hakikat yang meresap dalam hati dan akal. Iman merupakan pedoman dan pegangan yang terbaik bagi manusia dalam rangka mengarungi kehidupan. Dalam hal ini iman menjadi sumber pendidikan paling luhur, mendidik akhlak, karakter dan mental manusia, sehingga dalam iman tersebut manusia dapat mengatur keseimbangan yang harmonis antara jasmani dan rohani.

2. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan suatu tindakan dan tingkah laku seseorang yang baik hal tersebut merupakan sebuah keimanan dan pertumbuhan agama yang benar. Akhlak memberi normanorma atau aturan baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma atau aturan baik dan buruk telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Puncak dari akhlak ialah:

- a. Irsyad, yakni kemampuan membedakan antara amal baik dan buruk.
- b. Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dengan akal sehat.
- c. Hidayah, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

3. Nilai Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah yang Islamiyah. Pendidikan Ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: Pertama menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah SWT. Kedua, menjalin hubungan dengan sesama insan. Ketiga, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

4. Nilai silaturahmi

Dalam KBBI 2008:1449) bahwa silaturahmi merupakan suatu hubungan antar seseorang dengan orang lain untuk dapat menghubungkan tali persaudaraan maupun kekerabatan antara sesama manusia yang hidup di muka bumi ini.

Silaturahmi dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, silaturahmi secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita (Darussalam, 2017: 119)

5. Nilai kemasyarakatan atau sosial

Sosial adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dalam masyarakat luas, sesuai dengan kata asalnya Sozius yang berarti teman (Astrid S. Susanto, 1979: 11)

Sehingga dapat dikaitkan dengan arti kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup seseorang diatas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan manusia dalam dimensi sosial, dan lain sebagainya.

2. Pengertian Kebudayaan

Dalam Kebudayaan orang jawa sangatlah banyak ragamnya, hal tersebut budaya merupakan sesuatu yang dapat mencerminkan kepribadian orang jawa tersebut. Selain itu budaya jawa mengajarkan perihal hubungan horisontal yakni hubungan antar manusia dengan manusia lain dan alam seisinya, serta hubungan transendental yakni hubungan antara manusia dengan Gusti Kang Murbeng Dumadi

Dalam sebuah buku Taylor mendefinisikan kebudayaan dengan “... keseluruhan (kehidupan manusia) yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan lainnya dari kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan ioleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Beals, Hoijer dan Beals 1977: 27)

Selain itu juga Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (lihat koentjaraningrat 2000: 180). Dengan kata-

kata sistem gagasan mencakup nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma yang ada dalam pikiran, hati dan perasaan manusia. kata-kata tindakan dalam definisi ini mencakup segala tindakan yang didapat dengan belajar, tidak tindakan rileks. kata-kata hasil karya manusia dimaksudkan untuk mencakup semua hasil budayamanusia yang bersifat fisik, seperti lukisan, bangunan dengan arsitektur tertentu. Dengan demikian Koentjaraningrat menekankan bahwa setiap unsur budaya (seperti bahasa, organisasi sosial, teknologi dan peralatan, ilmu pengetahuan, religi dan kesenian) terdiri dari ide atau gagasan, tindakan dan benda hasil tindakan tersebut (koentajaningrat 2000: 179-202).

Adapun kebudayaan dimaknai sebagai hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia dalam satu komunitas dalam rangka adaptasi diri individu dan kelompoknya dalam mempertahankan hidup dan memiliki kualitas terbaik sesuai dengan pandangan hidup dan pengalamannya. Kebudayaan ada karena “interventasi” manusia terhadap karya cipta Tuhan. Namun demikian, kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia kemudian mempengaruhi dan membentuk manusia itu sendiri. Bila dilihat dari perspektif epistemologi budaya, hal ini mengandung arti bahwa kebudayaan terhadap suatu struktur “nalar” yang mendasari berlangsungnya proses saling mempengaruhi antara manusia dan kebudayaan yang dihasilkannya.

Dengan demikian dalam buku Agama dalam Kehidupan manusia mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan

manusia yang terpolakan dan didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan kepadagenerasi kerikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan dan hati pemiliknya, maupun yang sudah lahir dalam bentuk tidakan dan benda. Kebudayaan dilestarikan oleh pemiliknya dengan mewariskannya kepada generasi berikutnya melalui pendidikan formal, informal dan non-formal; dengan berusaha mempertahankannya dari infiltrasi kebudayaan asing; dengan mengembangkannya; dengan mendokumentasikannya dalam buku, foto-foto, museum, rekaman dan lainnya; atau melakukan dengan gerakan kultural bersama dan berorhanisasi. hasil karya seseorang dapat menjadi khazanah budaya masyarakat tersebut, seperti dengan mendokumentasi- kannya.

3. Festival Gunung Slamet

a. Pengertian Festival

Dikutip dari repositori UNSADA tahun 2018 Festival menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hari atau pekan gembira di rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah. Menurut Falassi, festival merupakan perayaan dari tradisi suatu komunitas atau suatu kelompok, apapun tema dan kegiatannya. sedangkan menurut Kaeppler (1987), festival merupakan sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan pengakuan suatu identitas budaya. Karakteristik setiap festival adalah unik, oleh karena itu tak ada satu model standar yang dapat digunakan untuk mengelola semua jenis festival (Kaeppler, A.L: 1987 hal 162)

Selain pengertian festival diatas Fungsi sosial dan makna simbolik dari suatu festival berhubungan dengan nilai-nilai yang dikenal oleh suatu komunitas, yang dianggap penting bagi keberlangsungan identitas sosial dan tradisi mereka. Sejalan dengan pemikiran Falassi, Geertz juga memandang festival sebagai sarana untuk memantapkan keberlangsungan identitas kelompok masyarakat, juga sebagai sarana mereka untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan dunia luar.

Festival bisa dipandang sebagai sarana suatu kelompok masyarakat atau komunitas untuk „memamerkan“ identitas dan tradisi seni dan budaya mereka Kebudayaan memberikan citra dan keunikan bagi setiap daerah yang ingin mempromosikan diri. Sehingga dengan adanya Festival tersebut masyarakat diharapkan untuk dapat melestarikan tradisi dan budaya yang sudah sejak zaman nenek moyang, sehingga dapat disebut sebagai budaya turun temurun.

Disamping itu pula Budaya dan tradisi kini mulai dipandang sebagai kekuatan kreatif untuk membantu peningkatan ekonomi di masingmasing daerah di Indonesia. Salah satu bentuk promosi yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga tradisi adalah melalui festival.

Berdasarkan kutipan diatas penulis menyimpulkan bahwa festival adalah suatu perayaan atau tradisi yang mempunyai tujuan untuk memperingati hari perayaan atau peristiwa penting.

Mengutip dari salah satu kabar berita Dinkominfo Purbalingga menyatakan bahwa festival gunung slamet merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan masyarakat Serang yang salah satu kegiatannya yaitu ritual mengambil air dari tujuh mata air di kaki Gunung Slamet dan pentas kesenian warga serang.

Dalam acara tersebut Gunung Slamet ini terletak berdekatan dengan perbatasan antara kabupaten Purbalingga dengan Kabupaten Pemalang. Lebih tepatnya Gunung Slamet yang diPurbalingga berada di desa Bambang Kecamatan Karangreja.

Dalam rangka festival Gunung Slamet ini biasa dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu yakni seperti bulan Asyuro dalam hitungan kalender jawa. Festival Gunung Slamet merupakan agenda rutin yang mempunyai makna yang amat dalam, selain untuk nguri-nguri budaya Jawa yang adiluhung, juga untuk menunjang sekaligus mempromosikan potensi wisata Desa Serang Kecamatan Kerangreja.

Festival Gunung Slamet diharapkan menjadi event tahunan yang dapat menarik minat wisatawan untuk datang pada saat kegiatan tersebut digelar, wisata Desa Serang ini dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat yang belum banyak diketahui oleh wisatawan. Festival gunung slamet saat ini telah menjadi ikon kegiatan tahunan yang diisi dengan berbagai kegiatan masyarakat seperti pawai kesenian, karnaval hasil tani, dan perang tomat yang merupakan

budaya masyarakat Desa Serang sebagai salah satu ucapan rasa syukur terhadap hasil pertanian.

Festival Gunung Slamet merupakan kegiatan yang ditujukan untuk melestarikan budaya lokal di desa Serang khususnya, oleh karena itu Festival Gunung Slamet yang di dalamnya terdapat beberapa tradisi seperti pengambilan air yang khusus ke beberapa sumber mata air dan ruwat bumi atau sedekah bumi hal ini merupakan warisan turun temurun dari zaman nenek moyang terdahulu kemudian diteruskan oleh masyarakat Desa Serang sampai sekarang.

Kemudian Festival gunung Slamet mulai diadakan sejak tahun 2015, yang mengusulkan adalah masyarakatnya dan pemerintah Purbalingga. Sehingga oleh bupati Purbalingga pada tahun 2015 yakni Bapak Tasdi, S.E mencetuskan untuk dapat menyelenggarakan Festival Gunung Slamet didesa Serang tersebut.

Festival Gunung slamet sudah berjalan kurang lebih empat kali yakni dari tahun 2015. Selain itu biasanya waktu pelaksanaan Festival Gunung Slamet dilaksanakan dalam tiga hari. Setiap tahun dalam pelaksanaan Festival Gunung Slamet menampilkan berbagai macam kebudayaan yang berbeda-beda, sebagai ciri khas kebudayaan Purbalingga.

Adapun kegiatan acara Festival Gunung Slamet yang dilaksanakan sebelum adanya pandemi Covid-19 dan diikuti oleh

pemerintah Purbalingga, pemerintah Desa Serang, serta masyarakat luas seperti masyarakat dari kabupaten Purbalingga, kabupaten Pemalang, Kabupaten Banyumas dan lain sebagainya.

b. Rangkaian kegiatan acara Festival Gunung Slamet

Adapun Rangkaian kegiatan yang biasanya dilaksanakan dalam acara Festival Gunung Slamet sebelum adanya Covid-19. Dalam hal ini biasanya ada beberapa kegiatan atau rangkaian untuk melaksanakan tradisi masyarakat desa Serang, diantaranya yaitu:

1. Pawai Ta'aruf

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti pawai taaruf adalah pawai perkenalan. Arti lainnya dari pawai taaruf adalah pawai peragaan.

Pawai taaruf dalam acara Festival Gunung Slamet merupakan kegiatan awal atau dilaksanakan pada hari pertama sebagai pembuka acara tersebut. Selain itu, pawai taaruf juga adalah acara yang wajib dilaksanakan sebelum pengambilan air sikopyah.

Kemudian dalam hal tersebut kegiatan pawai taaruf terdiri dari berbagai kalangan diantaranya adalah siswa-siswi atau pelajar dari SMP-SMA Karangreja.

2. Festival rebana

Festival rebana merupakan sebuah gendang yang berbentuk bundar dan pipih biasanya terbuat dari kulit hewan seperti kulit

kambing. selain itu juga bentuknya adalah bundar. Kemudian rebana sendiri ini untuk mengiringi sholawat yang dinyanyikan oleh rombongan yang mengikuti kegiatan pengambilan air sikopyah.

3. Serang bersolawat

Serang bersholawat merupakan suatu kegiatan yang diikuti oleh rombongan kemudian menyanyikan syair sholawat dengan tujuan untuk mengharapkan mendapatkan rahmat dan syaafa'at dari Allah SWT.

4. Pengambilan air sikopyah

Sumber mata air sikopyah merupakan sumber mata air yang diambil dari suatu tuk sungai yang bernama tuk sikopyah. Tuk air sikopyah dianggap sebagai tempat yang memang harus dijaga selain kelestariannya maupun tradisi adat yang masih dilaksanakan hingga sekarang menurut sesepuh desa Serang.

Dalam acara Festival Gunung Slamet terdapat acara pengambilan air sikopyah, yakni sebagai tradisi yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat desa Serang dan sesepuh atau tokoh masyarakat yang mengetahui setra memimpin dalam tradisi tersebut. Selain itu, air sikopyah adalah sumber mata air yang harus dijaga kelestariannya.

5. Penerimaan air Sikopyah

Pada acara penerimaan air sikopyah ini merupakan kegiatan acara lanjutan setelah pengambilan air sikopyah, dimana air sikopyah dikumpulkan menjadi satu di bak atau kolam yang telah dibuat oleh panitia acara. Setelah itu berdoa bersama dan menampilkan wayang yang menjelaskan tentang sejarah air sikopyah yang kemudian dijadikan suatu tradisi yang diwajibkan untuk senantiasa dikenang dan dilestarikan oleh masyarakatnya.

Kemudian para peserta dapat mengambil air tersebut untuk cuci muka atau dibawa pulang kerumah.

6. Ruwat bumi

Berdasarkan sesepuh bapak Samsuri ruwat bumi dalam acara festival Gunung Slamet masih ada kaitannya dengan pengambilan air sikopyah, maksudnya adalah ruwat bumi dianggap sebagai lambang rasa syukur mereka kepada Allah SWT karena hasil pertanian yang masyarakat lakukan dapat subur dan mendapatkan hasil yang memuaskan bagi masyarakatnya.

Dalam hal ini masyarakat Desa Serang menganggap bahwa acara ruwat bumi wajib dilaksanakan. selain itu juga sayur untuk membuat ruat bumi berasal dari masyarakat desa Serang, setiap dusun memberikan sayuran untuk dikumpulkan di Desa kemudian dijadikan satu dengan dusun yang lain. selanjutnya

sayuran tersebut dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti acara festival.

7. Pagelaran wayang kulit

Wayang kulit merupakan ciri khasnya orang Jawa khususnya Jawa Tengah. Dalam acara wayang kulit ini biasanya dilaksanakan pada malam hari dan mengangkat cerita-cerita tentang walisongo. Pada acara pagelaran wayang kulit ini bertujuan untuk memeriahkan acara Festival Gunung Slamet karena sebagian besar masyarakatnya menyukai acara pewayangan tersebut.

8. Pawai budaya

Pawai budaya merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan perwakilan dari berbagai sekolah-sekolah yang ada di kecamatan Karangreja dengan menggunakan berbagai atribut khasnya serta menampilkan seni dari sekolah masing-masing.

9. Takiran bareng Bupati

Takiran bareng Bupati merupakan acara makan bersama antara Bupati dengan masyarakatnya selain itu tujuannya adalah untuk dapat lebih dekat dengan rakyatnya. Dalam hal ini acara tersebut terdapat nasi beserta lauknya yang dibawa oleh oleh masyarakat desa Serang masing-masing orang membawa tiga

bungkus nasi atau bisa juga menggunakan wadah masarakat Serang menyebutnya dengan ceting atau cepon.

Kemudian nasi tersebut dijadikan satu dengan menggunakan alas daun pisang yang sudah dijejer memanjang, selanjutnya dimakan bersama-sama oleh masyarakat yang mengikuti acara tersebut.

10. Perang tomat atau stroberri

Pelaksanaan perang tomat atau stroberi dilakukan untuk mengenah sejarah dari asal-usul desa Serang. Buah tomat atau stroberi yang digunakan adalah yang sudah tidak layak untuk dijual.

11. Festival Ebeg

Ebeg atau yang biasa disebut juga kuda lumping atau jaran kepang ini merupakan suatu budaya banyumasan, kuda tersebut biasanya terbuat dari bambu kemudian dibentuk dan dianyam membentuk seperti kuda dan ditasnya atau dibagian kepala kuda serta di belakangnya terdapat rambut biasanya terbuat dari ijuk yang hitam pekat.

Adapun dalam acara festival Gunung Slamet juga menampilkan budaya kuda lumping sesuai dengan khasnya Purbalingga dengan tujuan untuk memeriahkan acara tersebut. Namun dalam budaya ebeg ini tidak ditampilkan setiap tahunnya, dalam acara tersebut dilaksanakn pada siang hari.

12. Pergelaran music atau akustik kabut lembut

Pagelaran musik merupakan suatu pertunjukan atau pesta suatu acara tertentu untuk memeriahkan acara tersebut. Dalam Festival Gunung Slamet pagelaran musik dilaksanakan pada malam harinya atau penutupan acara Festival Gunung Slamet. Biasanya juga seni musik yang yang digunakan adalah musik kontemporer dan pertunjukan lighting spektakuler.

Kemudian pada proses pelaksanaan Festival Gunung Slamet yang dilaksanakan sebelum adanya pandemi covid-19, dikutip dari link Endi Poerwanto yang berjudul 27-29 September 2018, Festival Gunung Slamet kegiatan Festival Gunung Slamet dilaksanakan selama tiga hari yaitu :

- a. Hari pertama diawali dengan dilaksanakannya pawai ta'aruf, festival rebana dan Serang bersholawat. Dalam hal ini biasanya diikuti oleh para pelajar, acara tersebut dilaksanakan di lokasi wisata Lembah Asri Desa Serang kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.
- b. Hari kedua, prosesi pengambilan air Si Kopyah yang diikuti oleh ratusan warga desa setempat dan biasanya juga mengenakan pakaian tradisional. Mereka yang terdiri dari para ibu-ibu, remaja putri, dan para pemuda, ada juga masyarakat atau wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata tersebut kemudian selanjutnya mereka akan membawa air itu dengan menggunakan *lodhong*

(tempat air dari bambu). Setelah air diambil, mereka akan turun menuju mesjid selanjutnya menuju balai desa Serang. Air dalam *lodhong* itu kemudian disemayamkan di bak atau kolam yang sudah dibuat oleh panitia penyelenggara acara Festival Gunung Slamet yaitu wisata Lembah Asri yang juga berada di desa tersebut.

Jarak dari titik pemberangkatan menuju balai desa mencapai tiga kilometer. Kemudian dilanjutkan dengan, acara ruwat bumi dan ada juga pertunjukan wayang yang menceritakan tentang sejarah air sikopyah.

- c. Hari Ketiga, terdapat adanya pawai Budaya, Takiran Bareng Bupati serta ada perang buah tomat di rest area Lembah Asri Serang, dan berbagai pertunjukkan kesenian. Pada siang hari akan diisi pentas seni kuda lumping, dan malam harinya digelar pertunjukkan musik akustik yang menghadirkan artis ibu kota.

Namun kemudian setelah adanya pandemi wabah Covid-19 Festival Gunung Slamet tidak dilaksanakan karena, virus tersebut sangat berbahaya bahkan mematikan apabila terpapar oleh virus tersebut. Sehingga dengan adanya virus tersebut pemerintah melarang untuk mengadakan kegiatan acara yang dapat terjadi sebuah kerumunan dengan demikian maka, tidak memungkinkan Festival Gunung Slamet untuk dilaksanakan.

Dengan adanya pandemi suatu wabah covid-19 maka tradisi yang biasa dilaksanakan setiap setahun sekali pada bulan syuro dan biasa diadakan dalam acara Festival Gunung Slamet, tradisi tersebut masih tetap dilaksanakan oleh sesepuh dan beberapa masyarakat saja khususnya warga dusun Kaliurip, kelurahan desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga tradisi yang dimaksud yakni tradisi yang wajib seperti tradisi air sikopyah dan ruwat bumi atau sedekah bumi.

Sehingga dalam hal ini peneliti akan meneliti sejauhmana tradisi yang dilaksanakan dimasa pandemi Covid-19 yakni tradisi air sikopyah dan tradisi ruwat bumi atau sedekah bumi yang dilaksanakan oleh sesepuh dan masyarakat dusun Kaliurip Desa Serang tersebut.

B. Kajian penelitian yang relevan

Terkait dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Festival Gunung Slamet” maka dari itu peneliti mengambil beberapa referensi sebagai acuan yang mendukung penelitian, yaitu:

1. Penelitian relevan yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong, disusun oleh Roby krismoniansyah; Idi Warsah; Guntur Putra Jaya; Muhammad Abdu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dalam hal ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi suroan. persamaannya adalah

membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu kebudayaan yang dilaksanakan setiap bulan bulan suro serta kebudayaanyang tidak dapat ditinggalkan karena untuk dapat melestarikan budaya jawa

Perbedaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah peneliti akan memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam festival Budaya gunung slamet. sedangkan penelitian diatas membahas tentang penggabungan antara ajaran Islam dan perilaku budaya jawayang menjadi fenomena serta menarik di masyarakat luar jawa.

2. Penelitian yang relvan yang berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi didusun jugowono Desa Purworejo kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo tahun 2020” dalam judul ini terdapat tradisi sedekah bumi yang mempunyai makna sebagai ucapan rasa syukur masyarakat setempat kepada Allah SWT yang dapat melandasi adanya adanya suatu tradisi tersebut. Kemudian selain itu terdapat adanya nilai-nilai pendidikan yang terkandung seperti nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

Sehingga dalam hal tersebut mempunyai makna yang sama dengan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan festival Gunung Slamet” yakni sebagai ucapan terimakasih serta sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT serta sebagai nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

Adapun perbedaan dalam penelitian yang diatas adalah adanya tradisi tambahan yang diselenggarakan oleh panitia festival tersebut, sehingga dalam acara Festival Gunung Slamet tidak hanya ada sedekah bumi atau ruwat bumi melainkan ada juga tradisi pengambilan air Sikopyah, pawai budaya, pawai Ta'aruf dan lain sebagainya.

C. Alur pikir

Festival Gunung Slamet merupakan suatu acara yang dilaksanakan setiap setahun sekali disalah satu lokasi tempat wisata Desa Serang. Dalam acara Festival tersebut terdapat beberapa rangkaian yang dipercayai oleh masyarakat setempat, kemudian selain itu pelaksana acara tersebut terdiri dari beberapa orang sesepuh atau tokoh masyarakat atau seseorang yang dipercayai yang lebih paham mengenai tradisi yang dilaksanakan setiap setahun sekali tersebut.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam acara festival Gunung Slamet selain daripada yang melaksanakan merupakan tokoh masyarakat juga mencantumkan beberapa generasi muda yang tidak lain adalah dari siswa atau pelajar yang ikut serta dalam rangkaian acara tersebut dengan tujuan agar generasi berikutnya dapat melaksanakannya dan melestarikannya, sehingga tidak mudah punah atau tidak dilupakan begitu saja.

Penelitian dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Festival Gunung Slamet didasarkan pada kerangka berpikir

adanya nilai pendidikan Islam dalam Festival Gunung Slamet sebagaimana digambarkan pada gambar 2.1. Alur pikir dengan tujuan membuat arahan penelitian menjadi jelas. Dengan demikian alur pikir dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan dalam kajian pustaka dan alur pikir, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kebudayaan Festival Gunung Slamet di desa serang.
2. Bagaimana tradisi budaya yang terdapat dalam acara Festival Gunung Slamet yang dilaksanakan dimasa sekarang.
3. Siapa sajakah yang mengikuti dalam acara Festival Gunung Slamet?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Festival Gunung Slamet maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, hal tersebut karena dalam pendekatanyang digunakan adalah kualitatif. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris to describe yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal yang ingin digambarkan atau dipaparkan. Sehingga dapat diartikan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, dan kondisinya (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam hal ini Penelitian dapat menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka.

Kemudian, untuk pendekatan penelitian adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. (Gumilang, 2016; Hadi, 2017; Hasanah, 2017).

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi/Tempat penelitian

Lokasi/ Tempat penelitian ini akan dilaksanakan dilokasi Desa Serang Kec. Karangreja, Kab. Purbalingga sebagaimana penyelenggara serta lokasi yang sangat luas dan mendukung untuk melestarikan tradisi budaya yang ditinggalkan oleh leluhur zaman nenek moyang terdahulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan sampai selesai dan ditemukan jawaban yang sesuai pertanyaan penelitian atau data yang sudah jenuh dari penelitian. Penelitian ini dilaksanakan akhir bulan yaitu Agustus sampai Desember 2021.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Festival Gunung Slamet Ds. Serang Kec. Karangreja Kab. Purbalingga adalah :

1. Pengelola wisata Lembah Asri Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga
2. Kepala Desa Serang Kecamatan Karangreja, Purbalingga
3. Tokoh masyarakat dan sesepuh atau Juru kunci Gunung Slamet sebagai tokoh yang sangat penting dan pemimpin dalam kegiatan tradisi yang akan dilaksanakan.

4. Masyarakat yang ikut dalam acara tradisi air sikopyah dan tradisi ruwat bumi atau sedekah bumi.

D. Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* berbagai *sumber* dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), yakni dengan metode eksperimen, di tempat untuk melaksanakan tradisi yang dilaksanakan oleh juru kunci atau sesepuh serta, di rumah dan di masjid dengan berbagai responden.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*. *Sumber primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya (Sugiono:2019 hal.296). Sehingga Teknik pengambilan data yang saya gunakan adalah teknik wawancara atau *interview*.

Esterberg (2002) mendefinisikan *interview* sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and rensponses, resulting in communication and joint construction of meeting about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan

pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono: 2019, hal. 304)

Dengan menggunakan metode wawancara maka peneliti dapat menanyakan secara real atau sesuai dengan fakta kenyataannya. Sehingga alat yang dapat digunakan untuk proses wawancara adalah:

- a. Buku catatan, dapat berfungsi untuk mencatat hal-hal yang penting baik dari percakapan maupun proses observasinya.
- b. Tape Record, ini berfungsi untuk merekam percakapan antara peneliti kepada tokoh maupun orang yang ikut serta dalam acara festival tersebut.

Selain itu dalam wawancara hal yang ditanyakan oleh peneliti kepada:

- a. Tokoh masyarakat atau Juru kunci Gunung Slamet Desa Serang yaitu mengenai tradisi yang dilaksanakan seperti pengambilan air sikopyah, dan ruwat bumi.
- b. Pengelola Lembah Asri Desa Serang yakni terkait festival budaya Gunung Slamet selaku tempat diadakannya festival tersebut.
- c. Kepala Desa Serang atau perangkat Desa Serang selaku pemerintahan yang menyelenggarakan acara Festival Gunung Slamet.
- d. Pemuda atau pelajar yang ikut serta dalam tradisi Festival budaya Gunung Slamet.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dilakukan guna untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Sehingga nantinya dapat terjadi kesesuaian antara apa yang ada dilapangan dengan apa yang dipaparkan oleh narasumber. Dalam hal ini uji keabsahan data yang akan digunakan adalah menggunakan metode triangulasi.

Metode triangulasi merupakan tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono: 2019, hal. 315)

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk mendapatkan kevaliditasan data dalam penelitian ini , peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada pengelola wisata Lembah Asri dan tokoh juru kunci Gunung Slamet, mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam festival budaya Gunung Slamet di desa Serang tersebut.

b. Triangulasi Dengan Metode

Triangulasi dengan metode yaitu membandingkan informasi yang dihasilkan satu metode pengumpulan data dengan metode yang lain. hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa triangulasi tidak hanya menilai kebenaran atau

kevaliditasan data akan tetapi juga untuk menyelidiki validitas kebenaran tafsiran kita mengenai data yang telah diperoleh melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

F. Analisis Data

Mengutip dari buku teknik kilat penyusunan proposal skripsi Umi Zulfa dalam hal analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugyono: 2015 hal. 335)

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil desa Serang

a. Letak dan kondisi geografis

Desa Serang merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa tengah. Desa Serang terdiri dari 5 Dusun, 8 RW dan 48 RT. Selain itu wilayah Desa Serang terletak pada Ketinggian tempat terendah 650 m DPL dan tertinggi 1650 m DPL. Suhu udara terendah 16⁰C tertinggi 28⁰C. Kondisi wilayah datar 30 %, miring 45 % dan berbukit 25 %.

Luas Desa Serang kurang lebih ± 2.878,390 Ha, yang terdiri dari tanah Tanah Tegalan, tanah pekarangan, tanah pemukiman, Tanah lainnya (Lapangan, Kuburan dll) (Sumber: Data profil Desa Serang). Kondisi geografis Desa Serang adalah sebagai berikut :

Batas	Desa/Kecamatan	Wilayah
Timur	Desa Tlahab Lor (Kec. Karangreja)	Kab. Purbalingga
Utara	Desa Kutabawa (Kec. Karangreja)	Kab. Purbalingga
Selatan	Desa Sangkanayu (Kec. Mrebet)	Kab. Purbalingga
Barat	Gunung Slamet	Kab. Purbalingga

Tabel 1.1 Kondisi Geografis Desa Serang

b. Keadaan Demografi

a. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin

Berdasarkan data statistik tahun 2020 jumlah penduduk Desa Serang sebanyak 8.360 jiwa dengan jumlah rumah tangga 2.564 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk perempuan 4.040 jiwa, sedangkan penduduk laki-laki 4320 jiwa.

Berikut merupakan data jumlah jenis kelamin perdesun diantaranya adalah sebagai berikut:

No	Dusun	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	Dusun I	1.222	1.114	2.336
2	Dusun II	491	467	958
3	Dusun III	1.178	1.127	2.305
4	Dusun IV	369	365	734
5	Dusun V	1.060	967	2.027

Sumber : Data Desa Serang Tahun 2020

Berdasarkan jumlah keseluruhan, jumlah terbesar didominasi oleh Dusun I dengan jumlah 2.336 jiwa, dan jumlah terendah berada di Dusun IV dengan 734 jiwa.

b. Keadaan Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat Desa Serang mata pencahariannya adalah sebagai petani. Namun petani disini bukanlah petani sawah yang menanam padi atau lainnya yang biasa ditanam disawah, melainkan petani ladang seperti sayur-sayuran, buah Strowberri, dan lain-lain. Selain itu juga

Desa Serang sangat terkenal sekali akan budaya dan buah strowberi, sayur-sayuran dan pemandangan yang *exotic* sehingga banyak wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri yang sering berwisata ke daerah tersebut.

Adapun mata pencaharian penduduk Desa Serang terdiri dari beberapa pekerjaan sebagai berikut :

- a. Petani
 - b. Nelayan
 - c. Buruh Tani/Buruh Nelayan
 - d. Buruh Pabrik/Buruh Harian Lepas
 - e. PNS
- c. keadaan keagamaan

Sebagian besar masyarakat Desa Serang beragama Islam. kegiatan masyarakat dalam kaitannya dengan keagamaan sebagai masyarakat muslim, yakni masyarakat desa Serang mengadakan berbagai macam kegiatan yang diadakannya. Dalam Hal ini menurut Sekdes desa Serang Ibu Giriyanti antara lain yaitu

seperti, pengajian rutin yang dilaksanakan oleh ibu-ibu fatayat, pengajian Yasinan, sholawatan, pengajian TPQ untuk adik-adik kecil sampai dengan remaja, dan lain-lain.

d. Keadaan Sosial Budaya Desa Serang

Tradisi adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Serang Kecamatan Karangreja ini diadakan secara turun temurun dari para leluhur yang telah dipertahankan dengan memegang teguh rasa antar warga sehingga mendekatkan setiap lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosialnya.

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan setiap satu tahun sekali yakni tradisi air sikopyah dan tradisi ruwat bumi sebagai satu ciri khas atau kebudayaan yang dilaksanakannya dan harus dipertahankan oleh masyarakat desa Serang, agar terjaga kelestariannya serta sebagai bukti adanya peninggalan sejarah dari nenek moyang terdahulu.

e. Keadaan ekonomi Masyarakat

Mata pencaharian Masyarakat 90 % adalah pertanian : tanaman padi gogo polowijo, tanaman keras seperti kopi, cengkeh, gula kelapa dan tanaman kayu kayuan lainnya untuk wilayah Dusun 1 dan Hortikultura sayuran dan buah setroberi untuk wilayah dusun 2 s/d dusun 5.

Mata pencaharian pokok masyarakat adalah Pertanian Hortikultura. Pendapatan dari Sektor Pertanian sebagai berikut:

- a. Tanaman Pangan Padi ladang, Jagung dan umbi-umbian
- | | |
|----------------------|----------------|
| Luas Tanam | 83,80 Ha |
| Total Nilai Produksi | Rp 601.875.000 |
| Hasil Per Ha | Rp 7.182.279 |
- b. Sayur sayuran (Kobis, Wortel, Tomat, Cabai Sawi dll)
- | | |
|----------------------|-------------------|
| Luas Tanam | 671,28 Ha |
| Total Nilai Produksi | Rp 51.528.716.250 |
| Hasil Per Ha | Rp 76.761.882 |
- c. Buah- Buahan (Strowberi)
- | | |
|----------------------|-----------------|
| Luas Tanam | 15,43 Ha |
| Total Nilai Produksi | Rp 1.88.469.860 |
| Hasil Per Ha | Rp 122.502.000 |
- d. Tanaman Perkebunan (Kelapa, Kopi Cengkeh Dll)
- | | |
|----------------------|---------------|
| Luas Tanam | 8,75 Ha |
| Total Nilai Produksi | Rp 22.837.500 |
| Hasil Per Ha | Rp 2.610.000 |
- e. Tanaman Keras lainnya (Albasia, Pinus, Bambu Dll)
- | | |
|----------------------|------------------|
| Luas Tanam | 239,26 Ha |
| Total Nilai Produksi | Rp 3.493.196.000 |
| Hasil Per Ha | Rp 14.600.000 |

10 % penduduk lainnya bermata pencaharian : pedagang,

Karyawan swasta, pegawai negeri, buruh dan lain-lain

- f. Struktur kepengurusan atau organisasi

Struktur kepengurusan Desa Serang Kecamatan Karangreja di Desa Serang Kecamatan Karangreja kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:

- a) Kepala Desa : Sugito, S.E

- b) Badan Permusyawatan Desa : Teguh Yulianto
- c) Sekretaris Desa : Giryanti Yulistinah
- d) Urusan TU dan Umum : Jiko Pirnomo, S.E
- e) Urusan Keuangan : Suroso
- f) Urusan Kepercayaan : Eko Nuraini K.K, S.E
- g) Kasi Pemerintahan : Triyas Puji R, A.Md
- h) Kasi Kesejahteraan : Nurul Hayat, S.Pd
- i) Kasi Pelayanan : Fauziah Ayu Pratiwi
- j) Dusun I : Wahyu Mustofa, S.Pd.I
- k) Dusun II : Fajar Rianto
- l) Dusun III : Wahyu
- m) Dusun IV : Mugirin
- n) Dusun V : Karpono

B. Penyajian Data

1. Asal-usul Desa Serang

Berdasarkan profil desa Serang yang ada, bahwa Desa Serang memiliki cerita atau asal-usul dinamakannya Desa Serang, yaitu sebagai berikut:

Pada zaman dahulu berdasarkan cerita yang diceritakan turun temurun, di sebuah desa di lereng sebelah timur Gunung Slamet yang sekarang menjadi Desa Serang, dipimpin oleh seseorang yang memiliki kesaktian luar biasa. Karena kesaktiannya, banyak jawara dari desa lain yang ingin menguji kesaktiannya yang disebut sebagai sesepuh desa

tersebut. Untuk meladeni tantangan tersebut, sering diadakan uji kesaktian yang dinamakan unjungan atau perang. Dalam pelaksanaan unjungan, sesepuh desa biasanya dikawal oleh jawara dan masyarakat sebagai pendukung.

Saat terjadi uji kesaktian, pendukungnya selalu menyerukan kata serang..., serang... Kemudian kata serang ini membuat sesepuh desa menjadi semakin semangat dalam melumpuhkan lawan-lawannya. Karena seringnya kata-kata tersebut diucapkan, sehingga sesepuh dan tokoh masyarakat desa menetapkan kata serang menjadi nama Desa. Nama tersebut akhirnya terus digunakan untuk menyebut desa Serang hingga sekarang.

Sedangkan untuk melestarikan tradisi budaya, warga Desa Serang masih terus menggelar kegiatan dan tradisi yang mereka laksanakan setiap tahunnya. Namun tak lagi seperti zaman nenek moyang terdahulu seperti menggunakan senjata tajam untuk uji kesaktian yang dilakukan sesepuh desa dengan para jawara tetangga desa, tapi diganti dengan hasil bumi seperti tomat atau stroberi.

Kemudian hal tersebut biasanya dilaksanakan pada saat pergelaran Festival Gunung Slamet yang dilaksanakan dalam satu tahun sekali yang bertepatan dengan pengambilan air sikopyah yang kemudian diadakan pula acara ruwat bumi atau sedekah bumi.

Festival Gunung Slamet yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yakni pada bulan Syuro, dengan menampilkan berbagai macam

kemeriahan kebudayaan yang ditampilkan dan dilaksanakannya membuat wisatawan serta masyarakat Desa Serang yang menyaksikannya merasa sangat puas dengan adanya agenda acara tersebut.

Diantara macam-macam kebudayaan yang ditampilkan dalam acara festival Gunung Slamet tradisi yang dilaksanakan pada masa pandemi hanyalah tradisi air sikopyah dan ruwat bumi atau masyarakat menyebutnya sedekah bumi. Dalam hal ini kebudayaan dan tradisi tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Sehingga, dengan adanya pandemi covid-19 maka tradisi yang dilaksanakan oleh sesepuh dan beberapa masyarakat desa Serang khususnya masyarakat dusun Kaliurip Rt 04 Rw 06 Kelurahan desa Serang, dalam hal ini maka acara tidak dapat melibatkan masyarakat luas ataupun wisatawan, karena memang banyak yang tidak mengetahui bahwa tradisi tersebut dilaksanakan. Namun tidak menutup kemungkinan bagi wisatawan atau masyarakat lain yang ingin mengikuti acara tersebut untuk dapat bergabung. Acara yang dimaksud yaitu berdoa, berdzikir, bershawat serta sholat Istighosah bersama yang dilaksanakan di Masjid Baitul Hikmah.

Dalam hal ini maka kegiatan yang dilaksanakan saat adanya pandemi adalah bershawat bersama, berdoa dan berdzikir dilanjutkan dengan ruwat bumi atau sedekah bumi bersama warga yang mengikutinya. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Masjid Baitul Hikmah di Dusun Kaliurip, dimana sesepuh atau juru kunci tuk sikopyah tinggal

serta masyarakat yang masih percaya dan meyakini akan tradisi tersebut dan kegiatan tersebut sudah sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku.

2. Sejarah Asal-usul Ruwat Bumi

Ruwat bumi atau sedekah bumi merupakan salah satu peninggalan dari sisi kehidupan masyarakat Jawa yang diadatkan (menjadi tradisi) karena dianggap sacral. Mengutip dari jurnal yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di dusun Juggowono desa Donorejo kecamatan Kaligesing kabupaten Purworejo” Tradisi sedekah bumi selain untuk rasa wujud syukur kepada Allah SWT, juga bisa diwujudkan sebagai kearifan lokal dalam bentuk upacara atau adat sebagai wujud komunikasi manusia dengan alamnya (Slamet, 2015: 47).

Selain itu tradisi ruwat bumi atau sedekah bumi juga biasanya terdapat filosofi atau cerita zaman dulu di wilayah suatu daerah, tradisi sedekah bumi merupakan satu diantara tradisi yang menjadi bukti nyata negara Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang begitu beraneka ragam sesuai dengan ke-khasannya daerah tersebut.

Dalam hal ini daerah yang masih sering melaksanakan tradisi ruwat bumi yang masih kental akan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur terdahulu dan masih ada kaitannya dengan tradisi air sikopyah selain itu juga sebagai lambang rasa syukur masyarakat desa Serang kepada Allah SWT. Berdasarkan bapak Syamsuri selaku tokoh masyarakat atau sesepuh yang melaksanakan tradisi air sikopyah mengatakan bahwa:

“Ruwat bumi nopo sedekah bumi teng acara festival Gunung Slamet niku tesih onten kaitanne kalih pengambilan air sikopyah, maksude niku ruwat bumi dianggap sebagai lambang rasa syukur masarakat desa Serang kalih Gusti Allah SWT soale hasil pertanian sing mpun ditandur teng masyarakat niku subur dan mendapatkan hasil yang memuaskan bagi masyarakatnya dengan air sikopyah itu. Nah terus ruwat bumi niki kangge nambah nguri-nguri budaya sng onten kawit jamane sesepuh terdahulu.”

Masyarakat Desa Serang menganggap bahwa acara ruwat bumi atau sedekah bumi wajib dilaksanakan dalam setahun sekali. Menurut narasumber sesepuh yang memimpin acara tradisi air sikopyah saat ini Bapak Syamsyuri mengatakan bahwa:

“Ruwat bumi niku dilaksanakan malam sederenge tradisi air sikopyah dilaksanakan, nah niku pas malam jumat kliwon setelah sholat maghrib terusane niku onten pengajian bersama terus dilanjutkan dengan membagikan hasil bumi yang dibawa oleh para jamaah kemudian dibagikan kepada yang mengikuti pengajian tersebut sebagai simbolik rasa syukur mereka kepada Allah SWT” (Syamsuri, 17 Desember 2021)

Selain itu bahan yang digunakan untuk meruwat bumi atau sedekah bumi biasanya masyarakat menggunakan hasil bumi yang berasal dari kebun atau ladang mereka sendiri seperti berbagai jenis sayur-sayuran mentah, seperti sayur kol, sayur wortel, sayur cesim, sayur tomat dan lain sebagainya. Selain itu juga biasanya juga menggunakan dengan makanan yang sudah masak seperti nasi kuning beserta lauknya atau tumpeng yang lengkap dengan ayam ingkung istilah jawa.

3. Asal-usul tradisi Air Sikopyah

Tradisi air sikopyah atau yang biasa disebut dengan pengambilan air sikopyah dalam acara Festival Gunung Slamet ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan dilaksanakan secara turun

temurun sampai dengan sekarang. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap setahun sekali yakni setiap bulan syuro hari jumat kliwon. Masyarakat Desa Serang masih percaya dan menjaga serta melestarikan tradisi ritual tersebut dengan tujuan agar tidak hilang budaya yang ditinggalkan oleh leluhur terdahulu.

Air sikopyah juga merupakan mata air terbesar dan tidak pernah berhenti sepanjang waktu. Ketika musim kemarau masyarakat desa lain kekeringan maka berbeda dengan masyarakat Desa Serang saat ini. Namun pernah suatu ketika Desa Serang kekeringan masyarakatnya kebingungan karena air dari tuk sikopyah tersebut tidak dapat mengalir. Menurut narasumber Bapak Syamsuri biasanya mata air yang keluar adalah 63/detik setiap harinya.

“Pada saat musim kemarau air sikopyah ini keluar hanya 63/detik setiap harinya, waktu itu masyarakat merasakan kebingungan yang luar biasa karena air itu kan kebutuhan hidup kangge segalane teng masyarakat mriki. Selain itu juga kaya desa lain yang dekat dengan Desa Serang kan apa-apa kaya sayuran kan ambilnya dari sini, terusane desa Serayu, Sangkanyu dan lain-lain begitu juga untuk kebutuhan masyarakat lainnya.” (Syamsuri, 17 November 2021)

Kemudian sumber mata air *tuk* sikopyah ini merupakan salah satu sumber mata air terbesar selain dari dua sumber mata air lainnya diantaranya adalah Guci (Tegal) dan Baturaden (Banyumas) yang berada dilereng kaki Gunung Slamet. Selain itu air *Tuk* sikopyah beda dengan sumber mata air lainnya yang berada di Guci dan di Baturaden. Jika yang

di Guci dan di Baturaden itu panas maka yang ada di *tuk* sikopyah itu dingin.

Selain itu, tradisi air sikopyah juga diyakini oleh sebagian orang yang mengikuti acara tradisi tersebut, konon bagi yang ikut serta dan dapat cuci muka atau bahkan mandi di *tuk* sikopyah ini maka dapat menjadikan seseorang awet muda, dapat mendatangkan jodoh dengan cepat, dan lain-lain sesuai dengan niat seseorang. Seperti yang dikatakan oleh juru kunci *tuk* sikopyah:

“Menurut orang zaman dahulu bahkan ngantos seniki mereka sing purun puasa terus papung teng mriku terus percaya kalih sumber mata air sikopyah ini saged kangge tambah awet muda, terusane kangge nganu prutra njaran dan lain-lain sesuai kalih niate dan doa yang mereka panjatkan konon katanya”
(Syamsuri, 17 November 2021)

Adanya mata air sikopyah masyarakat desa Serang kebutuhan untuk ladang sayuran dan kebutuhan yang lainnya dapat terpenuhi dengan adanya air sikopyah tersebut. Selain itu, biasanya acara tersebut diikuti oleh masyarakat desa Serang yang mayoritas masyarakatnya adalah petani yang menanam pohon buah-buahan salah satunya yang khas di desa Serang adalah buah strowberi dan berbagai jenis sayuran seperti sayur kol, tomat, daun bawang, seledri dan lain-lain.

Namun sebelumnya, pada zaman dahulu sesepuh atau leluhur dan masyarakat yang melaksanakan ritual tradisi membuat berbagai macam sesajen dan pemotongan hewan tertentu seperti kambing atau hewan yang lainnya disungai *tuk* sikopyah, kemudian kepala dari hewan tersebut dijadikan sebagai alat tambahan untuk membuat sesajen yang

digunakannya. Hal tersebut diyakini dan dilaksanakan agar air sikopyah untuk dapat selalu mengalir secara lancar sehingga akan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya waktu itu.

Berdasarkan penjelasan dari narasumber yaitu bapak Syamsuri selaku sesepuh atau tokoh masyarakat desa Serang, mengatakan bahwa *tuk sikopyah* memiliki cerita yang sangat unik yakni bahwa *tuk sikopyah* berasal dari kata *kopyah* atau *peci* atau *kupluk* atau *songkok* dan ceritanya adalah sebagai berikut:

“Tradisi pengambilan air sikopyah ini kan sebenare sumber mata air terbesar dari tiga tempat salah satune niku nggih tuk sikopyah niku. Nah terus tuk sikopyah niki bersal dari kata kopyah yang artine peci atau kupluk angger tiang mriki biasane nyebute kalih kupluk atau bisa juga songkok. (Syamsuri, 17 November 2021)

Selain itu mata air sikopyah menjadi lebih keramat karena dihubungkan dengan legenda kyai haji Mustofa yang merupakan tokoh ulama dan dianggap berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di kaki Gunung Slamet. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Bapak Syamsuri selaku sesepuh atau juru kunci dalam wawancara adalah sebagai berikut.

“Sumber mata air Tuk Sikopyah asale nopo riwayat niku saking peninggalan dari salah satu penyebar agama islam di wilayah itu, namane Mbah Haji Mustofa yang tinggal di padepokan niku teng pedukuhan, Gunung Malang niku ngggih anu dari mulut kemulut lah. Pada waktu itu Haji Mustofa bertapa atau semedi di tempat itu, terus memasuki waktu untuk sholat beliau kemudian berwujud disitu terus, pas mpun ajeng sholat mbah Haji Mustofa Kesupen kopiahnya (peci) ketinggal teng lepen niku, nah akhire kan wangsul malih. tapi pas sudah disitu malah kopiah atau pecinya mpun mboten onten. Nah akhire, kali niku diparingi jeneng tuk sikopyah, menurut ceritane,” jelasnya. (Syamsuri, 17 November 2021)

Selanjutnya Bapak Syamsuri juga memiliki cerita ketika ditunjuk atau diberi amanah untuk meneruskan tradisi yang sejak dulu dilaksanakan oleh nenek moyang terdahulu. Namun dalam hal ini Bapak Syamsuri merasakan sebuah kengerian dan prihatin terhadap tradisi sesajen yang dilaksanakan pada zaman dahulu menurutnya karena hal tersebut sudah melanggar syariat Islam yang ada.

“Pada waktu dahulu sewaktu saya masih remaja yakni sekitar tahun 1974 seperti mempunyai rasa seperti rasa prihatin dan kaya ngeri terhadap acara atau ritual yang dilaksanakan oleh sesepuh zaman dahulu, karena zaman dulu caranya itu menurut saya sangat bertentangan dengan syariat agama. Nah dadose beberapa acara atau pelaksanaan tradisi niku sedikit tek dirubah tapi nggih saestu kulo mboten ngrubah budayane mung sekedik enten dengan alasan supaya mboten nglanggar syariat terdapat kemusirikan”. jelasnya (17 November 2021)

Sehingga dalam hal ini tradisi yang dilaksanakan oleh sesepuh dan masyarakat Dusun Kaliurip Kelurahan Serang ditujukan hanya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, percaya adanya Allah, rasa syukur yang berlimpah serta menghormati leluhur terdahulu yang meninggalkan tradisi air sikopyah.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya masyarakat yang lebih religius, kini mereka memaknai sesajen hanya sebatas wewangian, bukan persembahan untuk mekahluk halus atau makhluk yang gaib yang tidak dapat terlihat dengan mata kasap manusia pada umumnya. Dan doa yang mereka panjatkan atau bacakan adalah doa yang berisi puja dan puji kepada Allah SWT serta sholawat bukan dengan dengan yang lain.

Bagi masyarakat desa Serang air merupakan suatu kebutuhan yang wajib ada untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari baik untuk menyiram tanaman sayuran ataupun yang lainnya. Sehingga sampai sekarang ritual tradisi pengambilan air Sikopyah setahun sekali harus dilaksanakan dan diagendakan oleh sesepuh dan masyarakat desa Serang.

4. Rangkaian kegiatan Festival Gunung Slamet

Rangkaian kegiatan Festival Gunung Slamet yang wajib dalam acara untuk melestarikan budaya serta mengenang para leluhur terdahulu merupakan tradisi yang dilaksanakan setahun sekali di Desa Serang, pada fokus penelitian ini dijelaskan tentang budaya dari Festival Gunung Slamet yaitu tradisi air sikopyah dan tradisi ruwat bumi atau sedekah bumi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bersholawat dengan musik rebana

Musik rebana merupakan sebuah gendang yang berbentuk bundar dan pipih biasanya terbuat dari kulit hewan seperti kulit kambing, kulit sapi atau yang lainnya. Alat musik rebana sendiri ini biasanya digunakan untuk mengiringi lantunan sholawat yang dinyanyikan oleh beberapa sekelompok orang.

Dalam kegiatan ini bersholawat merupakan suatu kegiatan yang diikuti oleh kumpulan masyarakat kemudian melantunkan syair sholawat dengan tujuan untuk mengharap mendapatkan rahmat dan syaafaat dari Allah SWT.

Dalam hal ini biasanya dinyanyikan oleh ibu-ibu dan jamaah lainnya yang mengikuti dalam acara pengajian. Pada kegiatan sholawat ini dilaksanakan sebelum pengajian dimulai yakni dilaksanakan setelah sholat Maghrib.

Adapun perbedaan sebelum adanya pandemi dan sesudah pandemi, yakni: jika sebelum pandemi dilaksanakan secara ramai-ramai atau terdapat banyaknya anggota yang mengikuti untuk memainkan musik rebana. Sedangkan pada saat pandemi rebana yang dibunyikan dan dimainkan hanya dari pemuda dusun Kaliurip saja.

b. Pengajian

Acara yang kedua adalah jamaah mengikuti pengajian yang biasanya diisi oleh seorang ulama atau ustad dari daerah lain untuk dapat memberikan tausiahnya kepada jamaah yang mengikuti acara pengajian tersebut.

Pengajian merupakan suatu kegiatan yang biasa dilaksanakan oleh umat Muslim dan biasanya dikumpulkan dalam suatu majelis baik itu di mushola, masjid atau yang dilaksanakan secara bergiliran rumah-rumah jamaah pengajian tersebut. Hal ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat dusun kaliurip kelurahan desa Serang yang melaksanakan pengajian rutin setiap minggunya.

Namun berbeda dengan kegiatan acara yang dilaksanakan di Dusun Kaliurip khususnya bulan syuro malam jumat kliwon. Pada

acara ini terdapat acara yang akan dilaksanakn yaitu tradisi air sikopyah yang dilaksanakan keesokan harinya, selain itu juga dalam mengadakan pengajian dilaksanakna di Masjid Baitul Hikmah yang diikuti oleh masyarakat dusun Kaliurip desa Serang.

Pada pelaksanaan pengajian ini tidak dilaksanakan dalam kegiatan acara Festival Gunung Slamet. Namun ketika terjadi adanya pandemi kegian pengajian ini dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan positif dimasa sekarang serta untuk dapat lebih dekat kepada Allah SWT dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari para ulama yang memberikan tausiahnya kepada warga yang hadir dalam pengajian.

c. Sholat Istighosah dan dzikir berjamaah

Sholat Istighosah merupakan sholat sunnah yang terdiri dari 2 rokaat dalam sholatnya. Selain itu sholat istighosah juga dilaksanakan oleh setiap muslim yang ingin mendekatkan diri kepada Allah maupun untuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT, hal tersebut tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa Serang yang melaksanakan sholat Istighosah.

Sholat Istighosah di desa Serang khususnya di dusun Kaliurip dilaksanakan pada hari ahad atau minggu oleh pemuda dan bapak-bapak didusun tersebut. Selain itu Sholat Istighosah juga dilaksanakan juga saat bulan syuro malam jumat kliwon yakni pada saat sebelum akan melaksanakan tradisi atau ritual dituk sikopyah.

Disamping itu tidak lain halnya dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Serang pada masa yang sulit ini. Masyarakat berbondong-bondong untuk mengikuti kegiatan yang sering dilaksanakan, biasanya dilaksanakan setiap seminggu sekali.

Adapun dzikir yang dilafadzkan dalam pengajian yang dilaksanakannya adalah dengan dzikir Munaqib. Dzikir Munaqib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung serta karomah-karomah yang agung disisi Allah SWT (Achmad Asrori al-Ishaqi, 2010: 9)

Pada kegiatan sholat Istighosah dan dzikir berjamaah ini, acara tersebut tidak dilaksanakan dalam kegiatan acara Festival Gunung Slamet hal tersebut sama dengan kegiatan pengajian. Yakni, kegiatan sholat Istighosah dan dzikir berjamaah dilaksanakan sebelum adanya acara Festival Gunung Slamet kemudian dilaksanakan kembali setelah adanya pandemi Covid-19 yang melanda seperti saat ini.

d. Melaksanakan tradisi Ruwat Bumi atau sedekah bumi

Setelah selesai pengajian dan dilanjutkan dengan sholat Isya kemudian biasanya diakhir acara ada pembagian hasil bumi yakni sayuran yang masyarakat bawa kemudian dikumpulkan menjadi

satu dengan jamaah lainnya setelah dikumpulkan selanjutnya dibagikan secara merata kepada jamaah yang ikut hadir dan mengikuti pengajian sampai selesai.

Selain dari sayuran yang mentah adapula masakan yang sudah jadi atau sudah dimasak yakni tumpeng dan ayam ingkung. Tumpeng tersebut juga dibagikan secara merata sama halnya dengan sayuran yang mentah yang dibawa oleh warga itu sendiri.

Adapun makna nasi tumpeng dan ayam ingkung yang dijadikan sebagai simbol dalam acara tradisi ruwat bumi atau sedekah bumi. Sehingga dalam hal ini bapak Syamsusuri bercerita tentang makna tradisi ruwat bumi atau sedekah bumi:

“Angger ruwat bumi pas teng festival Gunung Slamet niku biasane sing dibekto kadang nggih sing mentahan bangsane tomat, kol, lan sapiturute namung pans pandemi kados niki nggih kembali malih kalih sederenge onten Festival Gunung Slamet nah niku sing dilaksanaaken teng masjid mriki niku nasi tumpeng kalih ayam ingkung. Ayam ingkung niku onten makane terosenipun anu intine ngge syukuran mawon supayane berkah” (Syamsuri, 17 November 2021)

Adapun perbedaan dalam melaksanakan tradisi ruwat bumi atau sedekah bumi dimasa sebelum terjadinya pandemi dan sesudah pandemi yaitu saat sebelum terjadinya pandemi ruwat bumi dilaksanakan sesudah pengambilan air sikopyah, sedangkan saat pandemi tradisi tersebut dilaksanakan sebelum tradisi pengambilan air sikopyah dilaksanakan yakni pada malam hari setelah selesai acara pengajian, mujahadah dan sholat istighosah.

Sehingga masyarakat desa Serang khususnya dusun Kaliurip berbondong-bondong, berkumpul dalam suatu majelis untuk mengadakan pengajian sebelum akhirnya melaksanakan tradisi air sikopyah, kegiatan tersebut dilaksanakan di Majid Baitul Hikmah dusun Kaliurip kelurahan desa Serang.

e. Pelaksanaan ritual tradisi air sikopyah

Sumber mata air sikopyah merupakan sumber mata air yang diambil dari suatu tuk sungai yang bernama tuk sikopyah. *Tuk* air sikopyah dianggap sebagai tempat yang memang harus dijaga selain kelestariannya maupun tradisi adat istiadatnya yang masih dilaksanakan hingga sekarang menurut sesepuh desa Serang.

Adapun perlengkapan atau bahan yang harus atau wajib ada dalam acara ritual tradisi air sikopyah yaitu sesaji yang terdiri dari arang-arang abang seperti kemenyan, minuman, macam-macam jajanan pasar tradisional seperti apem, surabi, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilaksanakan dengan niat untuk nguri-nguri budaya saja, namun berbeda dengan zamannya nenek moyang atau leluhur terdahulu, yang konon katanya untuk menyebah makhluk gaib. seperti yang dikatakan oleh Bapak Syamsuri dalam wawancaranya:

“Tradisine niku sami kalih zaman jamane nenek moyang gemien kados sesajen niku nggih sami, onten arang-arang abang, nyajen menyan mbarang trus macam jajanan pasar nggih onten minuman lengkape. Namung angger kula niku tek niati kangge nguri-nguri budaya mawon mboten kados jamane tiang ganu sng niate niku najeni sesaji utawi nembung setan” (Syamsuri, 10 Desember 2021)

Dalam hal ini tradisi yang dilaksanakan oleh sesepuh di era sekarang rangkaian serta perlengkapan yang digunakan tidak jauh berbeda dengan zaman leluhur terdahulu, adapun pembedanya yakni niat dari sesepuh yang akan melaksanakan tradisi air sikopyah.

Selain itu pengambilan air sikopyah ini tentu sangat berbeda dengan saat dilaksanakan Festival Gunung Slamet. Perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Jumlah keikutsertaan dalam tradisi air sikopyah yakni masyarakat atau warga yang mengikuti acara Festival pengambilan air sikopyah jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan tradisi yang dilaksanakan dari pada masa pandemi covid-19 dimana yang mengikuti acara tradisi air sikopyah hanyalah sesepuh atau juru kunci tuk sikopyah saja sedangkan masyarakat yang lainnya hanya diperbolehkan mengikuti pengajian yang dilaksanakan malam harinya sebelum tradisi air sikopyah tersebut dilaksanakan.
2. Rangkaian acara yang berbeda, namun tidak menghilangkan rasa kekhusyuan dalam beribadah maka acara yang dilaksanakan hanyalah berdoa, bedzikir, bersholawat serta sholat Istighosah berjamaah sebagaimana mayoritas masyarakat desa Serang adalah muslim. Kemudian dilanjutkan dengan ruwat bumi atau sedekah bumi. Setelah meruwat dan

membagikan makanan acara selanjutnya yakni adanya pengajian yang dipimpin dari seorang ulama untuk dapat memberikan tausiahnya.

3. Waktu pelaksanaan, pada pelaksanaan Festival Gunung Slamet pengambilan air sikopyah menghabiskan waktu yang sangat panjang yakni satu hari untuk tradisi pengambilan air sikopyah. Sedangkan pada masa pandemi covid-19 hanya menghabiskan waktu beberapa jam saja yakni untuk pengajian dari ba"da Maghrib sampai jam 20.00 wib kurang lebih.
4. Kemudian dihari esoknya pelaksanaan tradisi sikopyah.

C. Analisis Data

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam kebudayaan Festival Gunung Slamet Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga, yaitu:

1. Kebudayaan tradisi ruwat bumi dan sedekah bumi

Tradisi pengambilan air sikopyah yang wajib dilaksanakan setiap setahun sekali yakni bulan syuro hitungan kalender jawa kemudian diselenggarakan juga dalam acara Festival Gunung Slamet serta menampilkan berbagai macam kebudayaan yang ada di Desa Serang sebagai salah satu untuk memeriahkan acara tersebut.

Festival Gunung Slamet bertujuan untuk melestarikan atau istilah jawa untuk nguri-uri kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang zaman dahulu sebagai salah satu warisan budaya di desa

Serang kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga, dalam hal ini kebudayaan yang dimaksud adalah tradisi ritual pengambilan air sikopyah dan ruwat bumi atau sedekah bumi yang berada tepat dilereng kaki Gunung Slamet. Seperti yang dijelaskan oleh seseorang atau juru kunci Tuk Sikopyah oleh Bapak Syamsuri:

“Tradisi pengambilan air sikopyah niku gadah makna salah satune kangge nguri-nguri budaya. Terusane kangge mempertahankan kalih nggge njaga kesuburan tanah teng lereng gunung Slamet niki” (syamsuri, 17 November 2021)

Tidak hanya tradisi ritual pengambilan air sikopyah saja namun, dengan adanya musyawarah antara pemerintah desa dan pemerintahan Kabupaten Purbalingga serta wisatawan yang semakin banyak wisatawan maupun masyarakat sekitar yang berkunjung ke daerah Purbalingga khususnya Desa Serang yang ingin melihat atau menyaksikan kebudayaan yang ada di Purbalingga sehingga diadakan acara Festival Gunung Slamet seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan Sekdes Serang Ibu Giryanti.

“Festival Gunung Slamet dilaksanakan awal mulanya itu karena sangking banyaknya wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri yang sangat suka sekali akan pemandangan pegunungan yang sangat bagus dan budaya yang ada di sini (desa Serang)” (Ibu Giryanti, 10 November 2021)

Festival Gunung Slamet yang dilaksanakan sejak tahun 2015 dan diikuti oleh banyaknya warga dan masyarakat luas, tidak hanya masyarakat dari Kabupaten Purbalingga saja melainkan diikuti oleh

berbagai kabupaten-kabupaten lainnya yang berdekatan dengan Purbalingga. Pada acara pelaksanaan Festival Gunung Slamet yang melibatkan banyaknya jumlah masyarakat yang ikut serta baik mengikuti tradisinya seperti pengambilan air sikopyah maupun ruwat bumi atau sedekah bumi juga menyaksikan kemeriahan kebudayaan yang ditampilkan dalam acara Festival Gunung Slamet tersebut.

Dalam hal tersebut dari pemuda atau generasi penerusnya sangat antusias dan mendukung bahkan ikut serta dalam acara yang diselenggarakan oleh pemerintah desa Serang salah satunya adalah dengan sodara mba Nawang yang ikut dalam tradisi pengambilan air sikopayah.

“Menurut saya memang acara Festival Gunung Slamet patut diapresiasi dan wajib dilaksanakan terutama tradisinya seperti pengambilan air sikopyah yang dilaksanakan setiap bulan Syuro ditambah dengan acara yang lainnya itu yang membuat tambah meriah. Tapi sangat disayangkan pada saat pandemi seperti sekarang maka Festival Gunung Slamet tidak dilaksanakan” ujanya (mba Tri, 9 September 2021)

Tradisi Air sikopyah pada masa pandemi covid-19 dilaksanakan hanya diikuti oleh beberapa orang saja salah satunya adalah sesepuh desa atau juru kunci tuk sikopyah yang memimpin tradisi tersebut. Sedangkan masyarakatnya mengadakan pengajian yang dilaksanakan perdusun desa Serang. Seperti yang dijelaskan oleh bu sekdes yaitu ibu Giriyanti dan Bapak samsyuri:

“Pada tahun 2021 bahkan sejak ada kaya gini, ada covid-19 Desa Serang sekarang ini tidak melaksanakan acara apa-apa, khususnya seperti kaya acara Festival Gunung Slamet

sebagai salah satu acara-acara yang penting, namun untuk ritual kemungkinan tetap dilaksanakan. kalau ingin tau jelasnya tanyakan sama pak Syamsuri selaku juru kunci dan yang lebih tau terkait tradisi yang dilaksanakan kaya air sikopyah.” ujanya (ibu Giriyanti, 10 Oktober 2021)

Sedangkan menurut Bapak Syamsuri menjelaskan bahwa:

“Tradisi tetepe dilaksanakan setiap setahun sekali teng bulan syuro tanggal setunggal malam jumaat kliwon itu pengajiannya, terusan ngenjange tembe tradisi air sikopyah. tradisi air sikopyah niki mboten mencantumkan warga lain” (Syamsuri, 17 November 2021)

Dalam tradisi ritual air sikopyah ini tetap dilaksanakan sebagaimana orang zaman dahulu sebelum adanya pelaksanaan Festival Gunung Slamet, dan biasanya yang mengikuti kegiatan acara tersebut adalah masyarakat dusun Kaliurip desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Selain itu, adapun maksud dan tujuan tradisi air sikopyah dilaksanakan pada tanggal satu bulan syuro dalam kalender jawa yaitu bulan Syuro adalah awal bulan dalam tahun Islam atau Hijriah, sedangkan bulan Jumat kliwon dipercaya oleh orang jawa adalah hari yang lebih baik serta lebih sakral untuk memanjatkan doa khusus dan memohon untuk kebaikan dimulai dari sejak awal tahun baru dalam hitungan kalender jawa. Hal tersebut terdapat dalam wawancara dengan Bapak Syamsuri:

“Kados niki nggih mba, tradisi niku kangge tiang jawa kados kula dilaksanaken teng wulan syuro tanggal setunggal niku kangge nyuwun kebaikan, lindungan saking Gusti Allah, trus nyuwun keberkahan, keslametan, terusan niki warga nggih ken sing pada rukun lan sapiturute. intine nggih nyuwun keslametan kalih sng maniki kula cerita niko.Terus, kenging

nopo dinten jumat, nahn niku tiang jawa percaya angger dinten jumat nopo malih jumat kliwon niku kita percaya InsyaAllah doa dan harapan dapat dikabulkan. Kurang lewihe kados niku” (Syamsuri, 17 November 2021)

Adapun Rangkaian acara kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh sebagian masyarakat desa Serang yang mempercayai dan mengetahui tradisi yang dilaksanakan setahun sekali dan dilaksanakan pada masa pandemi covid-19. Dalam hal ini Masyarakat desa Serang khususnya dusun Kaliurip berbondong-bondong, berkumpul dalam suatu majelis untuk mengadakan pengajian sebelum akhirnya melaksanakan tradisi air sikopyah.

Sebelum dilaksanakan kegiatan air sikopyah pada malam harine atau malem jumat kliwon, masyarakat berkumpul teng masjid mriko namine Masjid Bitul Hikmah untuk menyelenggarakan onten kegiatan pengajian, terusane sholat Istighosah, Dzikir, sholawatan. Bar niku dilanjutken kalih ruwat bumi atau sedekah bumi kados ngeten. nah niku dilaksanaken setiap setelah sholat maghrib ngantis rampung biasane jam woluan” jelasnya, (Syamsuri, 10 Desember 2021)

Dalam hal ini pelaksanaan tradisi air sikopyah pada malam harinya dzikir yang digunakan adalah dzikir Manaqib. Sedangkan berdzikir mengutip dari Rakha Fahreza Widyananda (2020), bahwa dzikir merupakan berasal dari kata dzakara, yadzukuru atau dzukr/dzikr yang memiliki arti perbuatan dengan lisan (menyebut, menuturkan, mengatakan) dan dengan hati (mengingat dan menyebut). Kemudian ada yang berpendapat bahwa dzukr (bidlammi) saja, yang dapat diartikan pekerjaan hati dan lisan, sedang dzkir (bilkasri) dapat diartikan khusus pekerjaan lisan.

Kemudian, selain itu ruwat bumi atau sedekah bumi ini biasanya terdiri dari kumpulan sayuran baik yang masih utuh sayuran maupun yang sudah dimasak. Namun seringkali yang dijadikan untuk ruwat bumi ini adalah yang sudah masak seperti tumpeng dilengkapi dengan lauk-pauk kemudian juga ingkung atau ayam kampung yang sudah dimasak namun tidak dipotong-potong dan masih utuh. Selanjutnya hasil ruwat bumi ini dibagikan kepada masyarakat yang ikut dalam kegiatan pengajian tersebut.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung Dalam Festival Gunung Slamet

Setelah adanya pandemi covid-19 Festival Gunung Slamet tidak dilaksanakan namun tradisi kkebudayaan dari serang tersebut tetap dilestarikan dan dilaksanakan dengan seadanya saja seperti tidak melibatkan banyaknya masyarakat dan kegiatan acara kebudayaan lainnya sebagai untuk memeriahkan tradisi air sikopyah dan ruwat bumi atau sedekah bumi. Namun untuk melihat sisi kereligiusan dalam tradisi tetap sama yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah serta sebagai wujud rasa syukur atas limpahan serta anugerah yang dikasih oleh kepada Allah SWT.

Sehingga acara Festival Gunung Slamet yang terdapat ritual tradisi pengambilan air sikopyah dan ruwat bumi namun sejak adanya pandemi covid-19 hanya mengadakan kegiatan pengajian, sholawatan, berdzikir serta sholat istighosah berjamaah maka dalam hal ini

terdapat nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan sama halnya dengan menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah SWT. Dengan hal tersebut tradisi yang dilaksanakan sekarang dengan adanya tahlil, sholawat, berdzikir, mendoakan yang sudah tidak ada dan lain-lain dengan mengharap dan hanya percaya kepada Allah swt berharap dapat lebih baik lagi.

Disamping itu dalam acara tradisi ritual pengambilan air sikoyah saat pandemi covid-19 juga sesepuh atau tokoh masyarakat mengajak masyarakatnya untuk mengadakan pengajian yang biasa dilaksanakan khusus seperti bersholawat, dan tahlil (doa bersama) yang bertujuan untuk mendoakan leluhur serta untuk meminta agar desa Serang diberi kemudahan dalam melakukan segala hal urusannya dengan tetap mengharap kepada Allah SWT.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Syamsuri, sesepuh desa Serang:

*“Nilai yang terkandung ya yang pertama niku untuk mengenang kalih **mendoakan para leluhur sing mpun mboten enten** terus kan leluhur sing mpun memperkenalkan tradisi air sikopyah niku maniki terusen seniki ontene **kegiatan berdzikir, bersholawat dan dalam hal-hal yang baik yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT** Yang telah memberkahi kami semua (masyarakat desa Serang) dan melancarkan segala yang dibutuhkan kami semua termasuk Air sikopyah. Selain niku maniki leluhur sing mpun memperkenalkan lan mengajarkan kami tentang agama Islam*

yang sesungguhnya, sehingga tahu mana yang benar dan yang tidak". (Bapak Syamsuri, 17 November 2021)

Jika dalam tradisi ritual pengambilan air sikopyah dalam acara Festival Gunung Slamet kemudian dilanjutkan dengan adanya pertunjukan wayang yang menceritakan tentang sejarah adanya tradisi air sikopyah dilanjutkan dengan diadakannya pula seperti pawai ta'aruf, serang bersholawan dan lain-lain dan selanjutnya diadakan dengan berdoa bersama seperti yang dikatakan oleh Ibu Giryanti:

*"Sebelum acara pengambilan air sikoyah itu ada **doa bersama dimasjid yang di Kaliurip sebagai pembukaan acara dan dilanjutkan dengan sholawatan** yang diiringi dengan musik rebana yang dimainkan oleh rombongan ikut dalam pengambilan air sikopyah. kemudian hari berikutnya ada acara ruwat bumi yang diikuti oleh masyarakat desa Serang tersebut" (Ibu Giryanti, 10 November 2021)*

Pada kegiatan acara pengambilan air sikopyah yang paham dan mengerti hanyalah sesepuh desa atau juru kunci tuk sikopyah, namun masyarakat juga diajak untuk berdoa di mushola atau dimasjid. Hal tersebut adalah masyarakat yang dekat dengan tuk sikopyah yakni Dusun Kaliurip. Adapun ruwat bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Serang pada masa pandemi dilaksanakan dengan cara membagi-bagi makanan atau sayuran kepada jamaah lainnya dan warga yang kurang mampu di desa Serang. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Syamsuri

"Pada tahun niki pengambilan air sikopyah mboten melibatkan masyarakat dalam jumlah besar dikarena pandemi anu sing corona niku, tapi warga mriki khusus teng dusun Kali urip kangge mengadakan pengajian, sholat Istighosah,

*ada juga sholawatan bersama. Selain itu pas mpun rampung pengajian kan onten ruwat bumi, itu terdiri dari macam-macam sayuran tapi seringe tiang mriki niku nganggene tumpeng beserta lauknya yang nantinya **dibagi-bagi** teng warga sing tumut teng pengajian” (Syamsuri, 10 Desember 2021)*

b. Nilai Aqidah

Aqidah dalam bahasa arab diartikan sebagai ikatan, sangkutan, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian lainnya aqidah disebut juga dengan istilah keimanan yang berarti keyakinan (Mohammad Daud Ali, 2008 : 78-88)

Menurut Hasan Al-Bana ada beberapa perkara yang keyakinannya wajib dimiliki oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan sedikitpun keragu-raguan. Sehingga dalam aqidah tersebut terdapat rukun iman yang ada di dalamnya, terangkum hal yang harus dipercayai atau diimani oleh seorang muslim (Abdul Nasih „Ulwan, 2012 : 112)

Adapun Iman adalah kepercayaan dari dalam dengan penuh keyakinan yaitu melafadzkan dengan lidah, mengakui benar dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.

Dalam Islam diajarkan agar pemeluknya dapat melakukan kegiatan ritual tradisi tertentu, sebagaimana yang terdapat pada rukun Islam. Dalam tradisi atau adat pengambilan air sikopyah yang disitu terdapat pula adanya pawai taaruf, bersholawat, dan rebana yang

terdapat pada acara Festival Gunung Slamet sebelum adanya pandemi dan dilanjutkan dengan pewayangan dan ruwat bumi.

Dalam hal ini sudah terlihat jelas terdapat akulturasi atau budaya jawa satu dan yang lainnya. Dari akulturasi budaya jawa dan Islam inilah yang mampu memberikan corak baru dalam penanaman dan penyebaran aqidah Islam di kalangan masyarakat Jawa.

Masyarakat desa Serang khususnya Dusun Kaliurip yang ikut serta dalam melaksanakan kegiatan pengajian serta sholawatan dan Istighosah di Masjid Bitul Hikmah yang berwal dari sebelumnya mengadakan berbagai acara dalam Festival Gunung Slamet namun berbeda dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam kondisi pandemi covid-19 seperti yang dikatakan oleh sesepuh Bapak Syamsuri dalam wawancaranya:

*“Teng tradisi niki kan memang dari awal adanya tuk yang dinamakan dengan tuk sikopyah niku asal mulane saking ceritane si Haji Mustofa, lah terus kalau orang dulu itu kan onten ritual penyembelihan hewan terus niku mengkin didadosaken sajen dan masih banyak lagi sesajen yang dibuat itu nggih. Menurut saya itu kan sudah melanggar syariat Islam, sehingga supaya tidak seperti itu saya gantos sing supayane tiang mriki niku saged lewih **mendekatkan diri kepada Allah** karena kan memang kita ada itu yang menciptakan adalah Allah, ya intinya **menyakini dan percaya bahwa kita semua akan kembali kepada sang penciptanya** namung nggih tetep mboten ngilangaken budaya leluhur”* (Syamsuri, 10 Desember 2021)

Dalam tradisi air sikopyah, masyarakat yang ikut andil dalam hal tradisi tersebut yakni dengan mengikuti pengajian yang ada dan acara-acara yang lainnya. Dengan berjalannya tradisi tersebut

walaupun sejak masa adanya pandemi covid-19 muncul tradisi air sikopyah berbeda dari tahun-tahun sebelumnya namun tidak membuat kesakralan dalam acara tersebut.

Selain itu, tradisi tersebut merupakan tradisi yang turun temurun dari zaman leluhur terdahulu tetapi, masyarakat tetap meyakini dan percaya bahwa tradisi tersebut dilaksanakan karena masyarakat percaya bahwa semua makhluk itu akan kembali kepada yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT.

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah ajaran tentang baik buruknya seseorang dalam peril;aku atau tingkah laku pada perbuatan seseorang etrsebut. Akhlak pada adasarnya sudah melekat pada diri seseorang menjadi satu dalam perilaku atau perbuatan. Akhlak buruk biasa disebut dengan masmummah, dan akhlak yang baik disebut dengan mahmudah (Habibah, 2015: 73)

Dalam hal ini, nilai akhlak yang terkandung dalam pengambilan air sikopyah dan ruwat bumi adalah untuk melastarikan dan menghargai tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang serta wujud rasa syukur mereka kepada Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh Tri :

“Dalam acara Festival Gunung Slamet yang merupakan rangkaian acara yang dilaksanakan oleh pemerintah desa Serang serta masyarakatnya bahwa makna atau tujuan ini adalah untuk melestarikan serta sebagai cara atau wujud rasa syukur kami masyarakat desa Serang kepada Allah SWT. Sehingga kami masyarakatnya berbondong-bondong untuk

dapat melestarikannya kegiatan tersebut” (Tri, 9 September 2021)

Nilai akhlak ini meliputi tolong menolong, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, kasih sayang, jujur tanggung jawab dan lain-lain. Intinya nilai akhlak disini adalah berbuat baik terhadap sesama manusia. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti dalam wawancaranya.

*“Pas acara dilaksanakan sederenge pandemi waktu niku tiang-tiange kan pangkat saking nggrio mpun mbekto makanan sendiri, supaya mboten rebutan dengan orang lain. Terus biasanya kalo saya sendiri itu bawa cepon atau rinjing yang kecil itu ya mba, nah itu isinya makanan jadi tetap bisa makan selain itu juga kalo misal ada yang tidak membawa kita harus **berbagi dengan yang lainnya**,tapi mboten jauh berbeda kalih sing dilaksanakan setelah adanya pandemi, tiang mriki berkumpul dalam masjid terus berdo'a bersama trus terakhirnya sebelum pulang kami dibagiin makanan satu bungkus. Bedane niku nggih mung mboten mbekto cepon mawon” (Siti, 17 November 2021).*

d. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi dapat diartikan sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Menyambung tali silaturahmi merupakan kewajiban umat Islam di dunia, Karena silaturahmi memiliki manfaat diantaranya dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya. Tradisi Pengambilan air sikopyah dan pengajian yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Serang khususnya Dusun Kaliurip yang berdekatan dengan tuk Sikopyah memiliki tujuan yaitu untuk menyambung tali silaturahmi. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti bahwa tujuan dari Tradisi pengambilan air sikopyah yaitu:

*“Teng acara niki dadose saged Mempererat tali silaturahmi, **menjaga tali persaudaraan, terus bisa saling bercengkrama dengan warga yang lainne**, Selain itu kan*

onten dzikir dan tahlil dengan tujuan kangge mengingatkan kita bahwa setelah hidup didunia ini kita pasti akan kembali kepada pangkuan illahi” (Siti, 17 November 2021)

Dan juga menurut Hendra bahwa Tradisi Pengambilan air sikopyah dan ruwat bumi memiliki tujuan bahwa dalam kegiatan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Kaliurip khususnya selain untuk melestarikan tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur zaman dahulu dalam hal ini yang mengikuti acara tersebut tidak hanya orang dewasa baik itu ibu-ibu ataupun bapak-bapak melainkan pemudanya juga harus mengikuti agar suatu saat tradisi yang dilaksanakan tidak hilang dan dapat diteruskan oleh generasi berikutnya.

*“Untuk menjalin Silaturahmi. Karenakan hal tersebut tidak harus ibu-ibu atau bapak-bapak saja, tetapi yang muda seperti kita pemudanya juga harus mengikuti tradisi yang memang sudah dilaksanakan sejak zaman kita belum ada. Selain itu sebagai penerus maka kami menginginkan untuk tetap terjalin serta bisa **berkumpul dengan orang sini setidaknya kenal dengan orang sekitar**. Terus kan mbok siapa tau bisa jadi contoh adik-adik mba.” (Hendra, 17 November 2021)*

e. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu hubungan antara satu orang dengan orang lain. Adapun wujud dari nilai sosial dalam acara Festival Gunung Slamet pada masa sebelum pandemi kebawah serta tradisi yang dilaksanakan pada masa susah adanya pandemi covid-19 yaitu:

- a) Mengajarkan masyarakat dan kaum generasi pemuda untuk bermusyawarah satu dengan yang lainnya dalam hal kegiatan dan ritual saat pengambilan air sikopyah.

b) Nilai saling tolong menolong. dalam hal ini ditunjukan dengan pada saat acara pengajian dan ruwat bumi. Dalam hal ini masyarakat diajarkan dan agar mempunyai sifat untuk saling membantu satu sama lain seperti yang dikatakan oleh ibu Siti selaku masyarakat dan petani desa.

*“Alhamdulillah, niki angger dilaksanakan pengajian kaya kamarin itu kemudian onten ruwat bumi kami masyarakate mesti ada yang namanya **gotong royong, saling membantu, kaya saling bekerjasama, dan lain-lain kaya gitu mba. Terus kalo misal ada acara atau kegiatan yang membutuhkan pertolongan warga ya kita bantu selagi kita masih bisa mba. Ya wong kita itu masarakat kecil jadi harus **saling membatu dan tolong menolong mba.**” (Siti, 17 November 2021)***

Dengan banyaknya suatu kebudayaan disetiap daerah dan memiliki ciri khas serta filosofi yang berbeda-beda setiap daerahnya tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang atau leluhur terdahulu. Selain itu kebudayaan tersebut harus dapat dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat daerah sehingga dapat terjaga kelestariannya dan kekhasan suatu daerah tersebut.

Betapa kayanya negara kita yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang ada disetiap daerahnya. Dengan dilaksanakannya tradisi kebudayaan tersebut apabila dilaksanakan secara ramai-ramai oleh sejumlah masyarakat yang dapat ikut serta baik hanya mengikuti tradisi yang dilaksanakan setahun sekali maupun kebudayaan yang lainnya.

Selain itu, tradisi atau upacara yang dilaksanakan dipulau Jawa juga memiliki cerita filosofi serta rangkaian kegiatan yang berbeda. Dalam hal ini dari sekian banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia dan salah satunya yang terdapat di lereng Kaki Gunung Slamet yakni tradisi air sikopyah yang wajib dan patut untuk selalu dilaksanakan dan diadakan setiap setahun sekali, kemudian selain daripada tradisi air sikopyah sendiri juga ada acara ruwat bumi atau sedekah bumi yang diikuti dan dilestarikan oleh masyarakat desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

D. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis peroleh melalui wawancara dengan responden atau informan. Penulis akan menganalisis atau menyimpulkan data tentang proses tradisi air sikopyah dan tradisi ruwat bumi atau sedekah bumi yang terdapat dalam acara festival Gunung Slamet Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Hadirnya agama Islam di Jawa menjadi daya tarik warga Jawa untuk semakin menggeluti tradisi dan budaya. Sehingga agama melebur ke dalam tradisi Jawa tidak bisa terhindarkan. Dalam hal ini kaitannya dengan Pendidikan Islam yang merupakan suatu pembelajaran dimana seorang muslim mempelajari tentang agama Islam itu sendiri, selain itu masyarakat Desa Serang ini juga mayoritas agamanya adalah Islam. Sehingga dalam hal ini kebudayaan yang ada di Jawa memiliki makna yang mendalam dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Ini bentuk dakwah yang toleran,

masuk Islam ke Jawa tanpa menghapuskan tradisi dan budaya yang sudah mengakar kuat di masyarakat.

Sedangkan Hakekat hidup seseorang dapat terpengaruhi oleh budaya dan tradisi yang sejak dahulu dipercaya oleh masyarakat setempat. Sehingga, hal ini dapat memicu akan terjadinya masyarakat yang tidak dapat meninggalkan tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur zaman dahulu dan kemudian hal yang seperti ini dapat dijadikan sebuah kebiasaan masyarakatnya. Selain itu pada dasarnya manusia tidak perlu memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan makhluk yang ghoib atau makhluk tak kasat mata karena hal tersebut tidak terdapat dalam pemikiran manusia. Namun, siasat terbaik adalah yang konservatif, yakni percayailah hanya sekitar setengah dari segala sesuatu yang didengar (Budi Susanti SJ, 1992: hal 140)

Budaya menjadi ciri khas dari sebuah daerah. Budaya ini menjadi alat utama untuk mempertahankan jati diri daerah dari penjajahan budaya luar negeri dalam hal ini budaya barat. Bangsa timur (Indonesia) sangat erat sekali menjaga identitas bangsa dengan model melestarikan budaya dan tradisi agar selalu dicontoh anak turunnya. Dengan melestarikan budaya, menjadi bagian dari cinta terhadap bangsa sendiri. Sehingga nantinya generasi muda untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Salah satu menjaga budaya dari budaya asing adalah dengan cara melestarikan budaya daerah. Hal ini juga untuk menjaga agar negara asing

tidak mudah mengklaim budaya itu dari bangsanya. Sebut saja reog, tari pendet dan batik diklaim oleh negara Malaysia. Rasa nasionalisme setidaknya muncul dalam diri rakyat Indonesia. Dengan melatih mencintai budaya sejak dini akan semakin menambah rasa cinta kepada tanah air. Mencintai tradisi berarti mencintai tanah air, tidak mencintai tradisi memiliki arti tidak mencintai tanah air. Tradisi adalah perbuatan yang di ulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soerjono Soekanto, 1990: 181).

Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara Islami oleh umat Islam di Jawa, telah memperkuat eksistensi esensi ajaran ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara, karena berbagai tradisi Islam Jawa yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut, kemudian berkembang hampir ke seluruh pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara, dimana komunitas orang-orang muslim Jawa juga berkembang. Sebaliknya, ajaran Islam justru menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat, dimana esensi ajarannya sudah include dalam tradisi masyarakat setempat. (Muhammad Sholikhin, 2010 hal. 14).

Disamping itu kaitannya dengan kebudayaan kegiatan acara festival Gunung Slamet terdapat adanya tradisi air sikopyah dan ruwat bumi atau sedekah bumi, dimana hal tersebut merupakan suatu acara yang dilaksanakan secara turun temurun, dan kebudayaan tersebut merupakan tradisi yang memiliki filosofi atau cerita yang sangat unik dan memiliki sejarah yang panjang di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten

Purbalingga. Selain itu dalam tradisi tersebut merupakan tradisi yang sangat dijaga kesakralannya dalam istilah jawanya. Hal tersebut dapat dijadikan sebuah simbol atau cara menghargai para leluhur yang telah menciptakan tradisi tersebut yang konon katanya dahulu ada kaitannya dengan makhluk goib atau makhluk tak kasat mata dimana makhluk tersebut tidak dapat dilihat oleh orang biasa atau hanya dapat dilihat bagi orang yang memiliki kelebihan seperti indra ke-6.

Dalam hal ini tradisi air sikopyah, ruwat bumi atau sedekah bumi biasa dilaksanakan pada bulan syuro setiap Jumat kliwon, acara tersebut diikuti oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua yang ingin mengikuti acara tersebut. Kemudian setelah adanya musyawarah serta masukan-masukan baik dari pemerintah desa Serang maupun dari pemerintah Kabupaten Purbalingga sehingga dibuatlah acara yang besar-besaran yakni Festival Gunung Slamet, dengan ini kebudayaan yang ditampilkan sangat beragam tidak hanya tradisi air sikopyah dan ruwat bumi atau sedekah bumi saja melainkan kebudayaan yang lainnya juga.

Disamping itu pada bulan syuro hari jumat kliwon diyakini oleh masyarakat desa Serang untuk berdoa serta mendekatkan diri kepada Allah yang dilaksanakan berjamaah merupakan suatu hal agar keinginan atau permintaan para warga serta sesepuh desa Serang untuk diberi keselamatan dan keberkahan dimulai dari awal tahun hingga ditahun yang akan datang dalam kalender jawanya.

Namun, setelah adanya pandemi Covid-19 Festival Gunung Slamet hanya mengadakan kegiatan seperti pengajian dan tradisi ruwat bumi atau sedekah bumi serta tradisi air sikopyah hal ini dilaksanakan seperti sebelum adanya Festival Gunung Slamet. Selain itu, acara ini diikuti oleh warga Dusun Kaliurip Rt 04 Rw 06 Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga saja.

Kemudian, untuk mengawali tradisi tersebut hal ini dilaksanakan pada malam harinya bersama sesepuh atau juru kunci *tuk* sikopyah, masyarakat desa khususnya dusun Kaliurip Desa Serang, dan pengajian yang dipimpin oleh Ustadz sebagai penceramah serta Imam sholat Istighosah serta dilanjutkan untuk memperbanyak berdzikir, berdo'a, serta sholawatan bersama jamaah yang lainnya yang ikut hadir dalam acara tersebut. Setelah acara pengajian tersebut selesai kemudian dilanjutkan dengan ruwat bumi, dimana biasanya terdapat nasi kuning atau tumpeng yang dibentuk kerucut kemudian dilengkapi dengan lauk pauk yang berisikan ayam *ingkung* serta sayuran sebagai pelengkap tumpeng tersebut. Tumpeng tersebut kemudian dibagikan kepada jamaah yang hadir di masjid Baitul Hikmah.

Selanjutnya pada tradisi air sikopyah yang dilaksanakan oleh sesepuh atau juru kunci *tuk* Sikopyah dilaksanakan pada hari berikutnya yakni pada Jumat kliwon sebelum Sholat Jum'at. Dalam hal ini masyarakat tidak mengikutinya. Dikarenakan sedang dalam masa pandemi Covid-19.

Kemudian, setiap tradisi memiliki tujuan masing-masing seperti yang terdapat pada acara tradisi air sikpyah dan ruwat bumi atau sedekah bumi yang dilaksanakn dalam acara Festival Gunung Slamet memiliki tujuan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut yakni :

- a. Mendekatkan diri serta meyakini bahwa mereka hanya percaya adanya Allah yang menciptak seluruh alam ini.
- b. Sebagai wujud syukur mereka terhadap Allah SWT karena diberi keberkahan yang berlimpah serta kehidupan yang nyaman, rezeki serta perekonomian yang lancar juga rukun antar warga masyarakat sehingga mereka mengadakan acara yang diselenggarakan oleh warga masyarakat.
- c. Untuk dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi generasi penerusnya.

Selain itu tradisi jawa juga memiliki filosofi atau cerita dari masing-masing tradisi yang dilaksanakannya. Selanjutnya dalam tradisi yang dilaksanakan dalam acara air sikopyah dan ruwat bumi atau sedekah bumi terdapat adanya nilai-nilai pendidikan Islam yakni: dijadikan sebagai sarana silaturahmi antar warga masyarakat sekitar dan juga memiliki nilai seperti nilai ibadah, nilai akidah, nilai sosial kemasyarakatan.

Sehingga dengan dilaksanakannya tradisi air sikopyah dan ruwat bumi atau sedekah bumi yang dilaksanakan serta dikembangkan oleh masyarakat desa Serang sampai saat ini merupakan salah satu kegiatan yang wajib untuk diteruskan oleh generasi berikutnya, dengan begitu maka

tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur terdahulu dapat dilestarikan serta dapat dijadikan sebuah ciri khas desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari bab-bab sebelumnya peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan festival Gunung Slamet di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga yaitu sebagai berikut:

Festival Gunung Slamet ini dilaksanakan setahun sekali yakni pada bulan Syuro dalam kalender jawa kemudian lokasinya di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga dimana terdapat berbagai macam kebudayaan dan tradisi yang wajib dilaksanakan. Sehingga dalam hal ini Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kebudayaan Festival Gunung Slamet sejak sebelum adanya pandemi covid-19 dan tradisi yang dilaksanakan pada masa adanya pandemi covid-19 terdapat nilai-nilai pendidikan Islam antara lain : nilai ibadah, nilai aqidah, nilai akhlak, nilai silaturahmi, dan nilai sosial.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan khususnya bagi masyarakat Desa Serang yaitu tetap menjaga kelestarian budaya dan tradisi jawa agar tetap terjaga budayanya terutama tradisi pengambilan air sikopyah dan ruwat bumi. Selain itu juga dengan kerukunan, kebersamaan dan kesatuan dapat

terjaga dengan baik sehingga tidak terjadi dengan adanya konflik antar masyarakat. Dalam hal ini semoga acara tahunan yakni Festival Gunung Slamet segera dilaksanakn kembali seperti sebelum adanya Pandemi.

Menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan lebih baik lagi karena hal ini dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT seperti tujuan awal yaitu semua makhluk akan kembali kepada Allah SWT

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memebrikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulit dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini maka dari itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Dengan disusunnya skripsi ini penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan kepada para masyarakat atau umat muslim semuanya bahwasanya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi pengambilan air sikopyah dan ruwat bumi atau sedekah bumi itu sangatlah penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasih „Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2012
- Asiyah, Alimni, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma 2019, diakses melalui <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj>
- Sa'ad Hawwa, Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer, Era Intermedia, Solo, 2002, hal 226-227
- [urnal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj](http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj)
- Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, 1995
- Asep Ma'ruf, Dzikir Manaqib dan peningkatan Religiustas masyarakat diseda Pancasila Kec. Natar Kab. Lampung Selatan, 2010, diakses melalui <http://repository.radenintan.ac.id/11316/1/SKRIPSI%202.pdf>
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Bustanudin Agus, 2006, Agama dalam kehidupan manusia Pengantar antropologi Agama, Jakarta, PT Raja Grafindo persada
- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo. 2008.
- Dirjen pendis Debag RI Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang pendidikan, 2006

- Eko widiatno & Yuda Manggala P Putra, 2018, tentang Festival Gunung Slamet diusulkan jadi agenda nasional, diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/pfvdqa284/festival-gunung-slamet-diusulkan-jadi-agenda-nasional>
- Elly M. Setiadi, H. Hakam A. Hakam & Ridwan Effendi, Ilmu sosial dan budaya Dasar, (Jakarta: Kecana Prenada Media, 2006)
- Farida Nurghani (2014) Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa (Buku Online). diakses dari <http://digilibkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>
- Habibah, Syarifah. 2015. *Akhlaq dan Etika dalam Islam*. Jurnal Pesona Dasar Universitas Syah Kuala Lumpur Vol. 1, No. 4.
- Hamdani ihsan & A. Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung, pustaka Setia, 2001), ed Revisi, hal. 13
- Nasih „Ulwan, Abdul. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo. 2012.
- Nurul Fauzatun nikmah, 2020 Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di dusun jogowono desa donorejo kecamatan kaligesing kabupaten purworejo tahun 2020, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) salatiga, diakses dari <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8553/1/ACC%20SKRIPSI%20NurulFPDF.pdf>
- Moh. Roqib, 2016, Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, keluarga dan Masyarakat, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang

Rakha Fahreza Widyananda, Pengertian dzikir beserta bentuk dan keutamaannya yang wajib diketahui, 17 Desember 2020, diakses melalui <https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-dzikir-beserta-bentuk-dan-keutamaannya-wajib-diketahui-klm.html>

Roby krismoniansyah, Idi Warsah, Guntur Putra Jaya³ & Muhammad Abdu (2020). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan:: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong (jurnal). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu. Diakses dari [file:///C:/PREFILL_DAPODIK/335-25-701-2-10-20200727%20\(4\).pdf](file:///C:/PREFILL_DAPODIK/335-25-701-2-10-20200727%20(4).pdf)

Sa'ad Hawwa, 2006, pendidikan spiritual, Celeban Timur UH III/548
Yogyakarta: Mitra Pustaka

Sulaiman, Pengembangan agrowisata berbasis ketahanan pangan melalui strategi komunikasi pemasaran di desa Serang, Purbalingga vol 9, No 1 (2017) diakses melalui <https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/423/252>

Tim dosen FIP-IKIP Malang, pengantar dasar-dasar pendidikan, surabaya, usaha offset printing, 1988

Umi Zulfa, 2014, Modul teknik kilat penyusunan proposal skripsi, Cilacap, Ihya Media

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Gambaran Informan

- a. Nama : Giriyanti Yulistinah
Tempat Tanggal Lahir : 27 Juli 1971
Pekerjaan : Pegawai Balaidesa
Jabatan : Sekdes atau sekretaris desa
Alamat : Desa Serang RT 03 RW 04
Kec. Karangreja Kab. Purbalingga

Ibu Giriyanti merupakan salah satu perwakilan dari instansi balai desa Serang, beliau mewakili kepala Desa Serang sebagai narasumber dalam penelitian ini.

- b. Nama : Bapak Samsuri
Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 14 Mei 1956
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Kaliurip Rt 04 Rw 06 Desa Serang
Kecamatan Karangreja Kabupaten
Purbalingga

Bapak Samsuri merupakan salah satu sesepuh atau tokoh masyarakat yang dianggap penting untuk memimpin tradisi yang dilaksanakan didesa Serang, salah satunya adalah ketika pengambilan air sikopyah yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Disamping itu pula Bapak Samsuri menjadi sejuru kunci tuk sikopyah sejak tahun 1974, sejak saat itu beliau membayangkan dan merasakan rasa prihatin terhadap masyarakat sekitar yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani, selain itu juga Desa Serang merupakan desa yang sangat kaya akan sayurannya.

- c. Nama : Tri Widi A
Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 1 Oktober 1992
Pekerjaan : Karyawan D"Last Lembah Asri
Alamat : Desa Serang Rt 06 Rw 02
Kec. Karangreja Kab. Purbalingga

Tri widi atau biasa di panggil Mba Tri ia merupakan salah satu karyawan D"Last Rest Area Lembah Asri, beliau bekerja ditempat tersebut sudah sejak tahun 2013 sebagai karyawan dibagian loket Lembah asri. Selain itu juga beliau juga paham akan kegiatan yang dilaksanakan di lembah lembah asri salah satunya adalah Mengenai Festival Gunung Slamet begitu juga dengan tradisi yang dilaksanakan didesa Serang tersebut.

- d. Nama : Ibu Siti
Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 25 Oktober 1961
Pekerjaan : Pedagang sayuran dan petani desa
Alamat : Dusun Kaliurip Rt 03 Rw 02 Desa Serang
Kecamatan Karangreja
Kabupaten Purbalingga

Ibu Siti merupakan salah satu masyarakat desa Serang yang sering mengikuti kegiatan acara tradisi pengambilan air sikopyah dan ruwat bumi yang di selenggarakan oleh pemerintah desa.

e. Nama : Nawangsasi

Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga

Pekerjaan : Staf karyawan Lembah Asri

Mba Nawangsasi atau biasa disebut dengan mba Nawang atau mba Sasi beliau merupakan salah satu staf karyawan Lembah Asri. Mba Nawang ini yang memberikan keterangan atau jadwal pagelaran ditahun sebelumnya dan paham kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam FGS.

f. Nama : Hendra Setiawan

Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 17 Juli 2001

Pekerjaan : pelajar

Alamat : Desa Serang Rt 05 Rw 01

Hendra Setiawan merupakan salah satu pelajar atau siswa dari SMA N 1 Karangreja yang ikut serta dalam acara pawai ta'aruf sampai dengan sampai dengan selesai dalam hal tradisi pengambilan sumber air sikopyah.

Lampiran II

2. Pedoman wawancara

A. Pertanyaan Kepala Desa Serang atau Sekdes Serang

1. Bagaimana Letak cuaca dan kondisi geografis di desa Serang kecamatan Karangreja?
2. Bagaimana keadaan sosial ekonomi dan keagamaan?
3. Dalam acara Festival gunung Slamet, adakah cerita kenapa FGS dilaksanakan?
4. Mengapa FGS dilaksanakan di Lembah Asri?
5. Sejak kapan FGS dilaksanakan?
6. Bagaimana dukungan dan antusiasnya masyarakat terhadap FGS yang dilaksanakan di Desa Serang ini?
7. Dalam FGS ada tradisi pengambilan air sikopyah, apakah ibu atau bapak tau apa maksudnya atau sejarah dari tradisi ritual tersebut?
8. Apakah ada kaitannya dengan cerita asal-usul atau sejarah tentang desa Serang? Karna yang kita ketahui dalam acara FGS banyak sekali kegiatan acara yang mencerminkan budaya yang tidak dapat ditemukan atau dilaksanakan dalam pertunjukan suatu budaya salah satunya seperti perang tomat atau stroberi dan masih banyak budaya yang lainnya.
9. Apa peran Pemerintah Desa Serang dalam acara FGS?

10. Adakah pelajar atau siswa yang mengikuti tradisi pengambilan air sikopyah?
 11. Apakah ada tradisi yang tetap dilaksanakan dimasa pandemi covid-19? Jika ada tradisi apa saja?
- B. Pertanyaan Untuk Sesepuh desa atau Juru kunci Tuk sikopyah
1. Bagaimana asal mula tradisi ritual pengambilan air sikopyah?
 2. Apa makna atau tujuan dari pengambilan air sikopyah?
 3. Sejak kapan tradisi air sikopyah dilaksanakan?
 4. Apakah dimasa pandemi covid-19 tradisi yang dilaksanakan setahun sekali tersebut tetap dilaksanakan?
 5. Jika tetap dilaksanakan apakah semua rangkaian acara yang ada di FGS dilaksanakan seluruhnya? Namun jika tidak maka apa saja tradisi yang wajib dilaksanakan dalam setahun sekali itu?
 6. Bagaimana proses pelaksanaan ritual tradisi air sikopyah?
 7. Siapa sajakah yang mengikuti tradisi air sikopyah?
 8. Pada masa pandemi, adakah perbebedaan dalam melaksanakan tradisi pengambilan air sikopyah? Jika ada, apa perbedaannya?
 9. Setelah pengambilan air sikopyah, ada acara wayang kulit. Apakah wayang kulit ini diwajibkan ada dalam tradisi pengambilan air sikopyah?
 10. Jika ada biasanya dalam pertunjukan wayang tersebut membahas tentang apa? Sejarah pengambilan air sikopyah atau membahas

tentang seperti pewayangan yang biasa dilaksanakan pada umumnya, cerita walisongo?

11. Selain dari tradisi pengambilan air sikopyah, adakah tradisi lain yang wajib dilaksanakan dibulan syuro? Jika ada, apa saja yang dilaksanakan selain tradisi pengambilan air sikopyah?

C. Pertanyaan untuk pengelola Lembah Asri

1. Apakah ibu atau bapak tahu sejarah atau asal mula diadakan FGS? Dan mengapa FGS dilaksanakan?
2. Sejak kapan FGS dilaksanakan? Dan mengapa FGS dilaksanakan di Lembah Asri?
3. Dalam acara FGS, apa saja yang terdapat dalam acara FGS tersebut?
4. Apakah setiap tahunnya dalam acara FGS pelaksanaan atau acaranya berbeda-beda?
5. Acara apa saja yang wajib dilaksanakan dalam FGS?
6. Bagaimana antusias dan dukungan masyarakat dalam acara FGS?
7. Apakah warga masyarakat Desa Serang diwajibkan untuk mengikutinya?
8. Pada masa pandemi covid-19 apakah FGS tetap dilaksanakan?

D. Pertanyaan untuk masyarakat dan pemuda Desa Serang

1. Apakah yang anda ketahui tentang FGS yang dilaksanakan di desa Serang tepatnya di Lembah Asri atau D'Last?
2. Sejak pada tahun 2019 terdapat adanya suatu pandemi covid-19, dimana tidak diperbolehkan mengadakan acara besar-besaran

kemudian tempat wisata seluruhnya ditutup sementara agar tidak terjadi suatu kerumunan. Pertanyaannya apakah anda mengetahui pengganti acara FGS itu apa? Karena sebagian banyak mengetahui bahwa didalam acara FGS terdapat beberapa tradisi yang memang wajib dilaksanakan dalam setahun sekali.

3. Jika anda mengetahui, tradisi apa saja yang dilaksanakan di tahun 2019, 2020 dan 2021?
4. Lantas, apakah anda ikut andil dalam acara tersebut?
5. Bagaimana kesan anda dalam kegiatan atau tradisi yang ada di Desa Serang? Sebelum adanya pandemi dan sesudah pandemi

Lampiran III

3. Hasil Wawancara

Adapun hasil wawancara yang telah kami dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Narasumber 1

Nama : Giriyanti Yuli

Jabatan : Sekdes Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga

Tanggal : 10 November 2021

Waktu : 12.00 WIB

Peneliti :Sebelumnya saya mohon izin bu untuk melakukan sebuah penelitian disini bu. Sebelumnya, perkenalkan saya Yuyun Aninda fadilah saya merupakan salah satu mahasiswa dari UNUGHA Cilacap, terus saya itu kan sedang mengerjakan skripsi yang kebetulan judulnya saya mengambil dari acara yang pernah dilaksanakan di Desa Serang yaitu acara Festival Gunung Slamet. Apa boleh saya tanya-tanya terkait hal tersebut? Dan saya juga ingin menanyakan seperti profil Desa Serang?

Narasumber :Iya boleh sekali mba. Monggo apa saja yang ingin ditanya kepada saya. Tapi kalo untuk profil desa saya kirimkan lewat file saja yaa. Sini saya minta no wa kamu.

Peneliti : Oo nggih kenging bu, 088226608596.

Narasumber :Terus apa lagi yang ingin ditanyakan mba?

Peneliti :Terus kalo boleh tau bagaimana sii keadaan keagamaan disini? Maksudnya, masyarakat disini itu seringnya mengadakan kegiatan apa saja bu dalam hal kegiatan acara agama? Misal niku ngadakan pengajian setiap seminggu sekali oleh ibu-ibu Fatayat gitu bu?

Narasumber :Kalau pengajian itu acaranya bapak-bapak sendiri, itu biasanya dilaksanakan setiap hari jumat, biasanya diisi juga dengan Yasinan. Sedangkan ibu-ibu biasanya melaksanakan pengajian setiap hari selasa itu dilaksanakan secara bergilir. Terus selain itu ada juga pengajian pengurus desa itu dilaksanakan setiap sebulan sekali. Ada juga pengajian anak-anak kecil di TPA itu dilaksanakan di mushola-mushola setiap hari hari senin-jumat. Terus untuk anak remajanya juga yang aktif bersholawat itu dilaksanakan setiap hari senin malam biasanya bergilir. Itu tadi dilaksan kn pas sebelum adanya pandemic covid-19 seperti saat ini ya mba.

Peneliti :Ooo nggih bu. Sekarang ini setelah ada wabah virus seperti itu jadi apa-apa dilarang nggih bu. Terus dari ibu sendiri tau ngga sejarah atau kenapa dilaksanakannya Festival Gunung Slamet?

Narasumber :Iya karna virus itu sangat gampang sekali untuk menyebar jadi ya begitu. Kalo sejarah kenapa Festival Gunung Slamet dilaksanakan itu karena awalnya dulu itu banyak sekali wisatawan baik dari Purbalingga sendiri maupun dari luar Purbalingga bahkan sampai ada yang dari luar negeri yang berkunjung ke Desa Serang ini. Nah terus selain untuk melihat alamnya mereka juga banyak yang ingin mengetahui serta ingin menyaksikan kebudayaan yang ada disini kemudian akhirnya mereka banyak yang memina agar budaya yang disini itu ditampilkan gitu mba. Setelah itu, akhirnya kebetulan mantan Bupati Purbalingga, Pak Tasdi mempunyai ide agar kebudayaanPurbalingga khususnya dilaksanakan di sini di Desa Serang, karna kan desa Serang itu memiliki tradisi yang bagus begitu. Kurang lebih kaya gitu mba

Peneliti :Nggih bu, Terus mengapa acara Festival Gunung Slamet dilaksanakan di Lembah Asri bu?

Narasumber :Kalo itu karena Lembah Asri itu memiliki lahan atau tempat yang luas mba, terus banyak juga orang-orang yang dari Jakarta itu pada istirahat disitu mba.

Peneliti :Festival Gunung Slamet ini kalau tidak salah dilaksanakan sejak tahun 2015 nggih bu? Terus dukungan dan antusias baik warga desa Serang maupun wisatawan yang datang gimana bu?

Narasumber :Ya Alhamdulillah mereka sangat menikmati dan antusias masyarakat yang datang itu sangat puas atas apa yang dilaksanakan disini mba. Selain itu juga masyarakat desa Serang ini sangat mau untuk dapat berpartisipasi dalam acara Festival Gunung Slamet itu. Sehingga acara FGS ini masyarakat sini baik dia adalah petani, atau pedagang atau para pekerja ditempat lainnya itu diwajibkan untuk mengikuti acara FGS terutama di dalam tradisi pengambilan air sikopyah dan tradisi ruwat bumi atau sedekah bumi. Dengan begitu kami (pemerintah desa) mengharapkan masyarakatnya dapat berkumpul serta dapat mengikuti acaranya sehingga dapat berkumpul, saling berinteraksi dan lain-lain, begitu mba.

Peneliti :Selanjutnya, ada ngga si buu atau banyak ngga pelajar atau siswa yang mengikuti acara Festival Gunung Slamet

baik itu tradisinya ataupun yang acara kebudayaan yang lainnya?

Narasumber : Iya banyak mba, justru malah dalam acara FGS ini para pelajar atau siswa pada sangat senang dan ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan disini. Dan ngga hanya dari siswa sini saja melainkan dari pelajar luar desa Serang mba. Kan mereka juga diperbolehkan untuk mengikuti tradisi pengambilan air sikopyah sampai dengan ruwat bumi mba.

Peneliti :Terus, ini kan lagi mangsan virus yang seniki nggih, nah FGS niku tetep dilaksanakaken nopo mboten sii bu? Soalnya kemarin saya ikut di live streaming *instagramnya* D'las itu acara FGS akan dilaksanakan pada bulan Agustus awal atau di akhir bulan Juli.

Narasumber : Pada tahun 2021 Desa Serang sekarang ini tidak melaksanakan acara apa-apa, namun untuk ritual kemungkinan tetap dilaksanakan kalau ingin tau jelasnya tanyakan sama pak Syamsuri selaku juru kunci.

Peneliti :Oo nggih bu, nanti saya tanyakan pada beliau nggih bu.

Narasumber :Iya mba soalnya saya kurang paham kalo tentang tradisi karna itu yang lebih tau itu juru kuncinya.

b. Narasumber 2

Nama : Syamsuri

Jabatan : Juru kunci Tuk Sikopyah

Tanggal : 17 November 2021

Waktu : 10.00 WIB

Peneliti : Sederenge niki kulo nyuwun pangapunten nggih pak, kulo mriki niku bade taken-taken menawi tradisi sing dilaksanaaken teng mriki. Terosenipun bapak niku sing mimpin kegiatan tradisi nggih?

Narasumber : Enggih, njenengan saking pundi niki?

Peneliti : Kulo niku caket mriki mawon pak, desane kulo niku desa Pengalusan, caket kalih mriki trus caket kalih pasar Pengalusan juga.

Narasumber : Ooo berarti saking pasar niku meng pundine?

Peneliti : Kilen peken pak, arah ajeng mriki niko kan saged lewate pinesan Kataklawu.

Narasumber : Ooo nggih, anu kawit wingi be katah mahasiswa sing meng mriki anu taken-taken nggih sami kalih njenengan tentang tradisi pengambilan air sikopyah niku. Wingi malah onten sing saking Purwokerto, Semarang juga ganu pernah meng mpriki.

Peneliti : Ooo nggih, terus asale niku kepripon nggih pak asal mula tradisi pengambilan air sikopyah?

Narasumber : Kados ngeten nggih tek critaaken sanking awal supaya mboten bingung nggih.

Peneliti : Nggih pak, monggo.

Narasumber : Tradisi pengambilan air sikopyah niku asale atau riwayaté niku saking peninggalan salah satu penyebar agama Islam teng mriki, gemièné niku, naminé niku mbah Haji Mustofa itu tinggalnya di Padepokan teng desa pedukuhan mriko, Gunung Malang. Pada waktu itu Mbah Haji Mustofa bertapa atau semedi teng tempat niku, terus memasuki sholat Dzuhur kemudian kyai haji Mustofa niku terus wudhu teng mriko. Pas mpun ajeng sholat Mah Haji Mustofa kesupen kopyahe utawi peciné niku ketinggalan teng lepen niku, nah akhire kan wangsul malih. Tapi pas sudah disitu ternyata malah kopyahe utawi peciné mpun mboten onten. Nah akhire, kali niku dijenengi tuk sikopyah. Kados niku mba awale.

Peneliti : Ooo nggih pak. Terus kali itu letaknya teng pundi nggih pak? Nopo caket mriki pak?

Narasumber : Tuk sikopyah niku nggih caket mriki, daerah mriko nggunung. Mbok njenengan ajeng mriko nggih monggo tek dukeaken.

Peneliti : Ooo nggih pak, ngenjing-ngenjing mawon pak.

Narasumber : Nggih, niku tuk sikopyah merupakan sumber mata air terbesar mba dari tiga tempat nah salah setunggale niku nggih sing teng mriki tuk sikopyah niku. Nah sumber mata air sing kalih niku onten teng Tegal sing Guci niko, terus sing setunggale malih niku teng Baturaden niko. Terus kan masyarakat kan percaya sing bangsane air yang ada diguci itu kan panas nggih, biasane buat pengobatan, angger papung teng mriko di percaya saget sehat malih terus baturaden juga sami niko kan air panas. Tapi benten kalih teng mriki, nek sing teng mriki kan toyane asrep sejuk nah niku sami katah sing sami papung teng mriku trus purun rialat utawi puasa terose niku sami percaya saged dados awet muda, saged nganu putra njaran dan lain-lain. Tapi kembali lagi maring penyuwunane nopo ngeten mba. Nah terusane niki onten cerita malih nggih mba air sikopyah niku pada saat musim kemarau air sikopyah ini keluar hanya 63/detik setiap harinya, waktu itu asyarakat merasakan kebingungan sing luar biasa karena air itu kan kebutuhan hidup kangge segalane teng masyarakat mriki. Terus selain itu kaya desa lain yang dekat dengan Desa Serang kana pa-apa kaya sayuran kan ambilnya dari situ, terus Desa Serayu, Sngkanayu dan desa lainne juga sangat

membutuhkan air sehingga kaya kami orang sini itu membuat acara yang dilaksanakan setiap bulan syuro niku.

Peneliti : Putra njaran niku nopo pak? Maniki onten kadose putra njaran.

Narasumber : Putra njaran niku tiang jaler sing susah mencari jodoh, dados angger purun rialat, papung utawi raup teng mriku niku saged digamangaken kepanggih jodone.

Peneliti : Ooo nggih pak, Terus tujuan utawi makna saking tradisi pengambilan air sikopyah niku nopo nggih pak?

Narasumber : Maknane niku nggi anu ngge nguri-nguri budaya. Terus ngge nyuburaken tanah mriki lereng Gunung Slamet ini.

Peneliti : Terus sejak kapan tradisi pengambilan air sikopyah ini dilaksanakan nggih pak?

Narasumber : Ya sejak dahulu mba sejak saya belum ada, ini itu anu turun temurun mba, tapi nggih onten perbedaan mba kalih tradisi sing leluhur ganu laksanaaken. Tradisine niku sami kalih zaman jamane nenek moyang gemien kados sesajen niku nggih sami, onten arang-arang abang, nyajen menyan mbarang trus macam jajanan pasar nggih onten minuman lengkape. Tapi nggih angger kula niku tek niati kangge nguri-nguri budaya mawon mboten kados jamane tiang ganu sng niate niku najeni sesaji utawi nembung setan. Nah dari situ menurut saya ini sudah melanggar syariat

Islam, terusen niki kula cerita sekedik nggih. Pada waktu dahulu sewaktu saya masih remaja yakni sekitar tahun 1974 seperti mempunyai rasa seperti rasa prihatin dan kaya ngeri terhadap acara atau ritual yang dilaksanakan oleh sesepuh zaman dahulu, karena zaman dulu caranya itu menurut saya sangat bertentangan dengan syariat agama. Nah dadose beberapa acara atau pelaksanaan tradisi niku sedikit tek dirubah tapi nggih saestu kulo mboten ngrubah budayane mung sekedik enten dengan alasan supaya mboten nglanggar syariat terdapat kemusirikan. Nah sehingga saya membuat pengambilan air sikopyah ini dilaksanakan dengan cara mengadakan doa bersama, kemudian membuat syukuran yang berupa ruwat bumi niku biasane berupa tumpeng utawi sayuran wong tiang mriki kan rata-rata petani sayur ngeten mba. Nah niku mangke dibagiaken teng warga mriki sing purun mendeti utawi sing pangkat teng acara niku. Tapi nggih kula mboten ngilangaken budaya sing sesepuh damel. Tapi niate mawon sing Mandan benten

Peneliti : Oo nggih, terus proses pelaksanaan ritual tradisi pengambilan air sikopyah niku kepripun nggih pak?

Narasumber : Pengambilan air sikopyah ini biasane kan ngangge lodong, nah lodong niki terbuat dari bambu terus

tengahnya itu dikasih lubang biasane lodhong ini panjangnya dua meter . Pas awal adanya FGS itu yang mengikuti ada 777 peserta sing mbektani lodhong. Terus sangking banyaknya yang ingin mengikuti acara tersebut pada tahun berikutnya bertambah menjadi 1000 lodong. Terus sederenge onten FGS niku jaman dahulu niku nganggene guci utawi kendil ngge wadah air sikopyah. Setelah itu airnya kan dimasukin ke lodong setelah itu dibawa ke Lembah asri untuk dikumpulkan dan diserahkan kepada dalang yang disana nantinya terus nantinya dugunakan kangge raup, nyiram tanaman, dan lain-lain ngeten mba.

Peneliti : Pengambilan air sikopyah niki kan dilaksanakaken setiap setahun sekali nggih pak teng bulan Syuro nah niku selain bulan syuro nopo onten malih pelaksanaan air sikopyah niku?

Narasumber : Pengambilan air sikopyah niku dilaksanakan pada bulan syuro hari Jumat kliwon mawon mba. Nah teng wulan syuro niku kan bulan sing awal taun teng kalender jawa, nah merutut tiang sing ganu niku wekdal sing sae nggih teng dinten jumat kliwon niku carane nggeh lewih sae utawi lewih sakral lah nek teng jumat kliwon. Terus intine kados niki nggih mba, tradisi niku kangge tiang jawa

kados kula dilaksanaken teng wulan syuro tanggal setunggal niku kangge nyuwun kebaikan, lindungan saking Gusti Allah, trus nyuwun keberkahan, keslametan, terusan niki warga nggih ken sing pada rukun lan sapiturute. intine nggih nyuwun keslametan kalih sng maniki kula cerita niko. Terus, kenging nopo dinten jumat, nahh niku tiang jawa percaya angger dinten jumat nopo malih jumat kliwon niku kita percaya InsyaAllah doa dan harapan dapat dikabulkan. Kurang lewihe kados niku

Peneliti : Terus acara pengambilan air sikopyah menurut bu sekdes mriki niku kan mboten dilaksanaken nggih teng taun niki utawi semenjak adanya pandemic Covid-19 niku kepripon pak nopo tetep dilaksanakaken dengan cara yang berbeda nopo kepripon pak?

Narasumber : Nggih tetep dilaksanakaken mba, tapi nggih benten kalih sing teng acara festival. Nek sing teng festival niku ramerame kados sing mniki tek ceritakaken tapi pas onten corona niku mung onten acara pengajian, doa bersama, berdzikir, sholawatan, trus sholat istighosah mba kalih ruwat bumi. Nah ruwat bumi niku dilaksanakaken setelah acara pengajian tadi selesai.

Peneliti : Terus kan bu sekdes juga cerita sing wayang niku oten sing dilaksanakaken siang terus ndalune juga onten wayang malih, nah niku perbedaane nopo nggih pak?

Narasumber : Kalau yang malam itu acara wayang kulit itu hanya untuk memeriahkan saja mba itu biasane dilaksanakan pada malam hari. Tapi angger sing sing siang niku menceritakan tentang sejarah asal mulane air sikopyah.

Peneliti : Oo nggih pak, Terus maniki kan terose karena adanya corona itu jadi yang diadakan hanya pengajian terus, doa bersama sholawatan dan sholat istighosah terus onten ruwat bumi. Nah ruwat bumi niku maknane nopo nggih pak:

Narasumber : Ruwat bumi niku dilambangaken kangge rasa syukur maring Gusti Allah soale hasil tandurane sing mpun ditandur teng masyarakat niku subur dan mendapatkan hasil yang memuaskan bagi tiang mriki terus dengan air sikopyah. Selain itu nggih anu ngge nguri-nguri budaya sing onten kawit jamanne sesepuh terdahulu.

Peneliti : Ooo nggih. Terus ruwat bumi yang disini itu seperti apa dan terdiri dari apa saja nggih pak?

Narasumber : Nah angger ruwat bumi pas teng festival niku biasane sing dibekto kadang nggih sing mentahanbangsane tomat, kol, lan sapiturue macem-macem sayuran mba. Niku

biasane di damel gunungan. Namun sepete onten pandemic kados niki nggih kembali lagi seperti sebelum adanya Festival niko. Nah terus akhire dilaksanakaken teng masjid mriki niku tumpeng kalih ayam ingkung . ayam ingkug niku gadah makna terosenipun anu inti ntine kangge syukuran mawon supayane berkah.

Peneliti : Ooo nggih pak. Terus nilai sing terkandung dalam keagamaan niku nopo mawon nggih utawine niku nggih semacam kandungan keagamaane misal untuk mendekati diri kepada Allah dan lain-lain gitu pak?

Narasumber : Nilai yang terkandung teng acara niki nggih anu kangge menghormati para leluhur utawi sesepuh terdahulu sing mpun mboten enten. Nah terus kan onten pengajian maniki nggih niku kangge selain mendekati diri kepada Allah SWT yang telah memberikan kami kesehatan, keberkahan, melancarkan segala sesuatunya dan lain-lain termasuk kalih air sikopyah maniki.

Peneliti : Ooo nggih pak, terus menawi dzikir niku biasane kangge dzikir sing kados nopo nggih pak?

Narasumber : Dzikire niku biasane kangge sing manaqib terus angger sing sholawat niku nggih anu sholawat biasa kados pada umumnya mba.

Peneliti : Ooo nggih pak.

c. Narasumber 3

Nama : Tri Widi A
Jabatan : Karyawan Lembah Asri
Tanggal : 2 Agustus 2021
Waktu : 10.00 wib

Pada percakapan ini terjadi menggunakan whatsapp saja dikarenakan beliau tidak bias menemui secara langsung, dalam percakapannya adalah sebagai berikut :

Peneliti : Mohon maaf sebelumnya bu, saya mau Tanya asal mula dilaksanakannya Festival Gunung Slamet niku nopo nggih bud an sejak kapan festival niku dilaksanakan?

Narasumber : Festival gunung Slamet itu dilaksanakan sejak tahun 2015, itu awalnya dari pemerintah desa yang mengajukan ide tersebut mba. Terus Lembah Asri ini kan lahannya sangat luas sehingga cocok untuk acara tersebut. Terus selain itu juga ini kan awlnya itu rest area tempat perisitirahatan para orang yang dari Jakarta dan lain-lain mba jadi rame gitu.

Peneliti : Ooo nggih mba, terus terkait dengan festival Gunung Slamet itu kan setau saya banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan nggih, nah niku setiap tahun nopo berbeda-beda atau tetap sama dengan tahun sebelumnya nggih?

Narasumber : Kalau kegiatan acaranya itu berbeda-beda setiap tahunnya mba. Tapi semenjak adanya covid itu kami tidak melaksanakan acara apa-apa mba.

Peneliti : Oo nggih-nggih.

Narasumber : Nggih mba, menurut saya uga memang acara festival Gunung Slamet ini patut diapresiasi dan wajib dilaksanakan terutama tradisi pengambilan air sikopyah yang dilaksanakan pada bulan syuro itu apalagi jika ditambahkan dengan kegiatan acara yang lainnya jadi tambah rame dan jadi kami mengharapkan nantinya akan ada generasi berikutnya. Kurang lebih kaya gitu mba. Terus dalam acara festival gunung Slamet niku yang merupakan rangkaian acara yang dilaksanakan oleh pemerintah memiliki makna atau tujuan yaitu untuk melestarikan serta sebagai cara atau wujud rasa syukur kami masyarakat desa Serang kepada Allah SWT. Sehingga kami masyarakatnya berbondong-bondong untuk dapat melestarikannya kegiatan tersebut.

Peneliti : Oo nggih mba, jaman seniki lare nek mboten diparingi wejangan kangge nguri-nguri budaya sing onten niku mbokan mangkene mboten ngertos nggih.

Narasumber : Enggih niku mba.

d. Narasumber 4

Nama : Siti
Pekerjaan : Pedagang dan petani
Tanggal : 17 November 2021
Waktu : 11.30 wib

Peneliti : Langsung mawon, menurut ibu nggih bagaimana sii kesan anda dalam kegiatan festival Gunung Slamet sing dilaksanakan di Lembah Asri bu?

Narasumber : Festival niko pas sederenge onten pandemi waktu niko tiang-tiange kan pangkat saking nggrio mpun mbekto makanan sendiri supaya mboten rebutan kaling ting lainne. Terus biasane angger kulo niku bawa capon atau rinjing yang keciliya mba, nah itu isinya makanan jadi ya tetep bias makan selain itu juga kalo misal ada yang tidak membawa makanan dan tidak kebagian ya kita harus berbagidengan yang lainnya, tapi tidak jauh bebeda kalih sing dilaksanakaken pas mpun onten pandemi. Pas mpun onten pandemi niku tiang mriki wargane sami berkumpul dalam masjid terus berdoa bersama dan sebelum pulang kami dibagiin makanan satu bungkus. Ngeten mba

Peneliti : Ooo nggih, berarti ibu tumut terus nggih acara niku?

Narasumber : Enggih mba, angger mboten alangan mawon nggih tumut. Wong anu ngge kebutuhanne keyambek ikih.

Peneliti : Kebutuhan keyambek kepripun bu maksude?

Narasumber : Enggih, sing sepisan niku nggih ngge nyambung silaturahmi antar warga mriki, njaga tali persudaraan, terus bias saling berinteraksi, bercengkrama dengan warga yang lainnya. Terus selain itu kan kegiatan niki juga onten dzikir dan kados tahlil dengan tujuan kangge mengingatkan kita bahwa setelah hidup didunia ini pasti kita akan kembali kepada pangkuan Illahi mba.

Peneliti : Terus selain itu inten nopo malih bu, hal yang bisa dipetik dalam acara yang diselenggarakan baik sebelum adanya pandemi atau sesudah adanya pandemi bu?

e. Narasumber 5

Nama : Hendra Setiawan

Pekerjaan : Pelajar/siswa

Tanggal : 17 November 2021

Waktu : 11.30 wib

Peneliti : Untuk mas Hendra sendiri gimana nih dari kegiatan yang biasanya dilaksanakan setiap tahunnya dalam acara Festival Gunung Slamet? Acara yang mungkin menurut mas Hendra bagus atau menarik atau suka dan pastinya banyak sekali kegiatan acara yang dilaksanakan di acara festival itu, tapi sekarang kok acara festival itu tidak dilaksanakan, gimana itu menurut mas Hendra sendiri?

Narasumber : Pas waktu ada acara festival itu ya seneng mba, kn rame banyak sekali pengunjung terus banyak acaranya. Tapi pas acara festival itu tidak dilaksanakan disini itu sepi mba.

Peneliti : Ooo nggih. Terus untuk acara yang dilaksanakan yang wajib dan katanya juga pas pandemic itu tetap dilaksanakan namun dengan konsep yang berbeda itu gimana mas? Apakah mas hendra ikut?

Narasumber : Iya ikut mba.

Peneliti : Dari kegiatan yang dilaksanakan pas masa pandemi itu hal apa saja atau makna apa saja yang bias dipetik dari kegiatan tersebut?

Narasumber : Iya jadi dengan dilaksanakan acara itu yang pertama untuk menjalin silaturahmi. Karena hal tersebut tidak harus ibu-ibu atau bapak-bapak saja, tetapi yang muda seperti kita pemudanya juga harus mengikuti tradisi yang memang dilaksanakan sejak zaman kita belum ada. Selain itu, sebagai penerus maka kami menginginkan untuk tetap terjalin serta bias berkumpul dengan orang sini setidaknya kenal dengan orang sekitar. Terus kan mok sapa tau bias jadi contoh bat adik-adik juga mba.

Peneliti : Ooo iya iya, bagus itu kalo kaya gitu.

Narasumber : Iya mba terimakasih. Ya ibaratnya kalo bukan dimulai dari kita siapa lagi gitu mba.

Lampiran IV

Dokumentasi I :



Tuk sikopyah saat dilangsungkan acara ritual tradisi pengambilan air sikopyah

Dokumentasi 2 :



Dupa untuk acara ritual tradisi pengambilan air sikopyah

Dokumentasi 3 :



Tuk Sikopyah saat tidak ada acara ritual

Dokumentasi 4 :



Tempat sekitar Tuk Sikopyah

Dokumentasi 5 :



Tumpeng untuk ruwat bumi

Dokumentasi 6 :



Wawancara dengn Bapak Syamsuri tokoh masyarakat dan juru kunci tuk sikopyah

Dokumentasi 7 :

**RUNDOWN FESTIVAL GUNUNG SLAMET # 4
DESA SERANG
TAHUN 2018**

NO	WAKTU	NAMA KEGIATAN	LOKASI	PESERTA	AGENDA	KETERANGAN	DRES CODE
Kamis, 27 September 2018							
1	08.00 - 10.00	Pawai Taaruf ✓	Lembah Asri	Umum	Pelepasan peserta oleh Camat Karangreja	Rute : Parkiran Dlas, Jalan Raya, Kaliurip Dukuh dan finish Parkiran Dlas	Pakaian Muslim
2	10.00 - 17.00	Festival Rebana ✓	Lembah Asri	Umum			Pakaian Muslim
3	19.00 - 21.00	Serang Bersolawat ✓	Lembah Asri	Umum	Sambutan dan Pembukaan Festival oleh Plt Bupati Purbalingga	Ustad AI Musidin dan Babul Mustofa	Pakaian Muslim
Jumat, 28 September 2018							
1	07.00 - 10.00	Pengambilan air sikopyah ✓	Kaliurip Gunung	Warga serang	Pelepasan peserta oleh Camat Karangreja		Pakaian Adat Jawa
2	10.00 - 10.30	Penerimaan air sikopyah ✓	Lembah Asri	Warga serang	Penerimaan Air Sikopyah oleh Plt Bupati Purbalingga		Pakaian Adat Jawa
3	10.30 - 14.00	Ruwat Bumi ✓	Lembah Asri	Umum			Pakaian Adat Jawa
4	20.00 - selesai	Pagelaran Wayang Kulit ✓	Lembah Asri	Umum	Penyerahan tokoh wayang oleh plt Bupati Purbalingga	Dalang mongko Daryono Cilacap	Pakaian Adat Jawa
Sabtu, 29 September 2018							
1	08.00 - 10.00	Pawai Budaya ✓		Warga serang	Pelepasan peserta oleh Camat Karangreja	Rute : Kaliurip Dukuh, Jalan Raya, Lembah Asri	Pakaian Adat Jawa
2	10.00 - 11.30	Takiran Bareng Bupati ✓	Lembah Asri	Warga serang	Plt Bupati Purbalingga, Forkompimda, Forkomplimcam		Pakaian Adat Jawa
3	11.30 - 12.30	Perang Tomat ✓	Pinusan	Warga Serang dan umum	Pembukaan Perang tomat oleh Plt Bupati Purbalingga		Pakaian Olah Raga
4	13.00 - 16.00	Festival Ebeg ✓	Pinusan	Umum			Pakaian Adat Jawa
5	19.00 - 23.00	Akustik Kabut lembut ✓	Lembah Asri	Umum	Sambutan dan Penutupan FGS 2018	Artist : Andra n The Back bone	Menyesuaikan

Ketua Panitia FGS #4 Desa Serang
SUGITO.SE

Jadwal Pelaksanaan Festival Gunung Slamet ke 4 tahun 2018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yuyun Aninda Fadilah

NIM : 1723211062

Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 18 September 1996

Alamat : Pengalusan RT 07 RW 01 Kecamatan Mrebet
Kabupaten Purbalingga

Email : yuyunpbg30@gmail.com

Jenis Kelamin : Perempuan

Nama Ayah : Muntohir

Nama Ibu : Kusmini

Pendidikan Formal : SDN 3 Pengalusan
SMP Negeri 5 Mrebet
SMK Muhammadiyah Bobotsari
Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap